

# **PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

**TAHUN 2025**



**Dinas Ketahanan Pangan**  
Kabupaten Serdang Bedagai

**KATA PENGANTAR**  
**KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN**  
**KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi menjelaskan tentang pentingnya penyediaan informasi dan update situasi ketahanan pangan dan gizi untuk keperluan evaluasi dan perencanaan program. Pangan dan gizi merupakan kebutuhan dasar manusia dan merupakan sumber perkembangan kehidupan yang berdampak terhadap kemajuan bangsa. Setiap individu memiliki hak untuk terpenuhinya kebutuhan pangan. Melalui undang undang tersebut, komitmen pemerintah dalam mengurangi penduduk yang rawan pangan dapat diselenggarakan melalui program program pangan yang saat ini semakin gencar dilaksanakan.

Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis wilayah rentan terhadap kerawanan pangan. Peta ini mengacu pada beberapa indikator terkait dengan masalah rawan pangan, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan data rawan pangan. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas*) pada seluruh wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai merupakan jawaban yang tepat untuk mengatasi permasalahan ini.

Dengan adanya Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas*) diharapkan dapat memberikan informasi kepada para stakeholder dalam mengidentifikasi kondisi ketahanan dan kerentanan pangan di wilayah Kabupaten Serdang Bedagai, dimana investasi dari berbagai sector seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan

dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat serta upaya pengentasan daerah rawan pangan.

Kerawanan pangan menjadi suatu isu multi dimensial dan memerlukan tinjauan analisis yang lebih cermat terhadap sekumpulan parameter, yang tidak hanya bergantung pada produksi dan ketersediaan pangan saja. Ketidak tersedianya pangan secara terus menerus ataupun sementara, kurangnya akses sosial atau ekonomi terhadap pangan yang cukup dan atau konsumsi serta penyerapan bahan pangan yang tidak memadai menjadikan suatu daerah tergolong dalam klasifikasi kerentanan pangan.

Untuk mencapai masyarakat yang sejahtera, perlu adanya kajian terhadap tiap daerah dilihat dari ketahanan dan kerentanan pangan. Hal ini yang menjadi dasar perwujudan masyarakat sejahtera dalam pangan, sehingga dengan pengukuran dimensi yang ditetapkan, dapat menghasilkan peta wilayah yang menggambarkan tinggi rendahnya titik kerawanan pangan pada setiap daerah di Kabupaten Serdang Bedagai yang disajikan dalam bentuk Laporan Peta.

Demikian dan semoga bermanfaat.

Sei Rampah, November 2025

**KEPALA DINAS KETAHANAN PANGAN  
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**



**HEDI NOVRIA, SH**  
**Pembina Tingkat I (IV/b)**  
**NIP.19800422 200604 1 005**

## RINGKASAN EKSEKUTIF

1. Ketersediaan informasi ketahanan pangan yang akurat, komprehensif, dan tertata dengan baik sangat penting untuk mendukung upaya pencegahan dan penanganan kerawanan pangan dan gizi, karena dapat memberikan arah dan rekomendasi kepada pembuat keputusan dalam penyusunan program, kebijakan, serta pelaksanaan intervensi di tingkat pusat dan daerah. Penyediaan informasi diamanahkan dalam UU No 18/ 2012 tentang Pangan dan PP No 17/2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya untuk membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi.
2. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*) merupakan peta tematik yang menggambarkan visualisasi geografis dari hasil analisa data indikator kerentanan terhadap kerawanan pangan. Informasi dalam FSVA menjelaskan lokasi wilayah rentan terhadap kerawanan pangan dan indikator utama daerah tersebut rentan terhadap kerawanan pangan.
3. FSVA Kabupaten merupakan peta yang menggambarkan situasi ketahanan dan kerentanan pangan wilayah desa. Indikator yang digunakan dalam penyusunan FSVA merupakan turunan dari tiga aspek ketahanan pangan, yaitu ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan. Pemilihan indikator didasarkan pada: (i) keterwakilan 3 pilar ketahanan pangan (ii) tingkat sensitifitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; dan (iii) ketersediaan data tersedia secara rutin untuk periode tertentu yang mencakup seluruh wilayah desa. Enam indikator digunakan dalam penyusunan FSVA Kabupaten.
4. Indikator pada aspek ketersediaan pangan adalah (1) Rasio luas lahan baku sawah terhadap luas lahan total; (2) Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga. Indikator pada akses pangan adalah (1) Rasio penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap total jumlah penduduk; (2) Desa dengan akses penghubung kurang memadai. Indikator pada aspek pemanfaatan pangan adalah: (1) Rasio rumah tangga tanpa akses air bersih; (2) Rasio tenaga kesehatan terhadap penduduk.

5. Desa/kelurahan diklasifikasikan dalam 6 kelompok ketahanan pangan dan gizi berdasarkan pada tingkat keparahan dan penyebab dari situasi ketahanan pangan dan gizi. Desa/kelurahan di Prioritas 1, 2 dan 3 merupakan wilayah rentan pangan dengan klasifikasi Prioritas 1 tingkat rentan pangan tinggi/ sangat reantan, Prioritas 2 rentan pangan sedang/agak rentan dan prioritas 3 rentan pangan rendah/ desa rentan pangan. Desa/kelurahan di Prioritas 4, 5, dan 6 merupakan wilayah tahan pangan dengan klasifikasi prioritas 4 tahan pangan rendah, prioritas 5 tahan pangan sedang, sedangkan prioritas 6 yaitu tahan pangan tinggi/ sangat tahan.
6. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 243 desa yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai, Desa prioritas 1 dan prioritas 2 tidak di temukan, hanya terdapat 2 desa Prioritas 3 atau desa rentan rawan pangan yakni Desa Manggis Kecamatan Serbajadi dan Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan Karakteristik desa rentan pangan ditandai dengan tingginya nilai Bobot Rasio Bobot Rasio Tanpa Air Bersih, Bobot Rasio Lahan dan Bobot Rasio Sarana pangan (faktor penyebab kerentanan pangan)
7. Program-program peningkatan ketahanan pangan dan menangani kerentanan pangan desa diarahkan pada kegiatan:
  - a. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, listrik, rumah sakit), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah
  - b. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan
  - c. Penyediaan tenaga kesehatan Serta mendukung penyediaan sarana penyedia pangan di desa rawan pangan.



Sei Rampah, 8 Juli 2025

Nomor : B-988/1218/HK.600/2025  
Sifat : Biasa  
Lampiran : 1 (satu) set  
Hal : Rekomendasi Kegiatan Statistik Sektoral

Yth. Kepala Dinas Ketahanan Pangan  
Kabupaten Serdang Bedagai  
di tempat

Sehubungan dengan pengajuan rekomendasi kegiatan statistik sektoral berikut :

Judul : Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan  
Penyelenggara : Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Serdang Bedagai

dan setelah meneliti rancangan yang diajukan, maka kegiatan statistik tersebut  
Dinyatakan : LAYAK  
dengan rekomendasi rancangan kegiatan statistik terlampir.

Identitas : V-25.1218.001

Rekomendasi

Identitas rekomendasi harus dicantumkan pada kuesioner/lembar kerja.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, diucapkan terima kasih.

Kepala Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Serdang Bedagai,



*Marine Sohadi Angkat*  
**Marine Sohadi Angkat, S.Si, M.Si**



Lampiran Surat

Nomor : B-988/1218/HK.600/2025

Tanggal : 8 Juli 2025

**Rekomendasi Rancangan Kegiatan Statistik**

Judul	: Penyusunan Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan
Penyelenggara	: Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Serdang Bedagai
Resume	: <a href="https://romantik.web.bps.go.id/lihat-rekomendasi/V-25.1218.001">https://romantik.web.bps.go.id/lihat-rekomendasi/V-25.1218.001</a>
Hasil Pemeriksaan :	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Judul mengacu kepada kegiatan statistik yang dilakukan, mulai dari perencanaan sampai dengan penyebarluasan.</li><li>2. B7.1 (Tahap Pengolahan Data) dilakukan semua pada setiap tahapan kecuali penyandian (Coding).</li><li>3. Pelaksanaan kegiatan statistik merujuk pada Generik Statistical Business Process Model (GSBPM) yang berlaku secara internasional.<ol style="list-style-type: none"><li>a. Penerapan GSBPM bertujuan agar data statistik yang dihasilkan berkualitas, tata kelola proses bisnis terdokumentasi, serta dapat menyediakan suatu kerangka penjamin kualitas pada setiap tahap kegiatan.</li><li>b. Tahapan GSBPM meliputi tahapan identifikasi kebutuhan, perencanaan, pembangunan, pengumpulan, pengolahan, analisis, diseminasi, dan evaluasi. Tahapan kegiatan tersebut dapat diadaptasikan disesuaikan dengan kegiatan statistik di instansi masing-masing.</li></ol></li><li>4. Sebagai salah satu bentuk implementasi prinsip Satu Data Indonesia, harus disusun metadata statistik yang memuat informasi mengenai pelaksanaan kegiatan statistik variabel yang digunakan dan indikator yang dihasilkan.<ol style="list-style-type: none"><li>a. Panduan penyusunan metadata statistik merujuk pada Peraturan BPS Nomor 5 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Metadata Statistik.</li></ol></li><li>5. Sesuai dengan ketentuan Peraturan Pemerintah RI No. 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik, setelah survei selesai dilaksanakan maka hasil penyelenggaraan survei diserahkan ke BPS dalam bentuk softcopy publikasi dan metadata.<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pelaporan 'metadata kegiatan statistik' menggunakan instrumen MS-Keg yang dapat diunduh pada "File Pendukung" menu "Rekomendasi Survei Raya" di Romantik Online.</li><li>b. Pada kondisi awal, MS-Keg telah diisi oleh BPS berdasarkan isian Romantik Online. Selanjutnya metadata tersebut dapat dimutakhirkan sesuai dengan kondisi pelaksanaan kegiatan statistik.</li><li>c. Publikasi dan metadata yang telah dimutakhirkan dapat diunggah melalui menu "File Pendukung" pada Romantik Online</li></ol></li></ol>

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
RINGKASAN EKSEKUTIF .....	ii
REKOMENDASI KEGIATAN STATISTIK SEKTORAL .....	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi.....	3
1.3. Metodologi.....	7
1.4. Indikator.....	7
1.5. Metode Analisis .....	9
BAB II. KETERSEDIAAN PANGAN	
2.1. Lahan Pertanian .....	12
2.2. Produksi Pangan.....	15
2.3. Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan .....	22
2.4. Strategi Pemenuhan Ketersediaan Pangan.....	24
BAB III. AKSES TERHADAP PANGAN	
3.1. Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah.....	28
3.2. Akses Transportasi .....	31
3.3. Strategi Peningkatan Akses Pangan.....	33

## BAB IV. PEMANFAATAN PANGAN

4.1. Akses Terhadap Air Bersih.....	34
4.2. Rasio Tenaga Kesehatan .....	36
4.3. Dampak Dari Status Kesehatan .....	37
4.4. Strategi Peningkatan Pemanfaatan Pangan .....	40

## BAB V. KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

5.1. Kondisi Ketahanan Pangan .....	45
5.2. Faktor Penyebab Kerentanan Pangan.....	47

## BAB VI. REKOMENDASI KEBIJAKAN

6.1. Rekomendasi Kebijakan.....	48
---------------------------------	----

## LAMPIRAN DATA

Hasil Pemetaan.....	1
Data Hasil Analisis .....	8

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Kabupaten Serdang Bedagai terdiri dari 17 kecamatan dan 237 desa dan 6 kelurahan dengan total penduduk sebesar 682.918 jiwa (BPS). Secara geografis berada pada posisi  $98^{\circ}44'22''$  -  $99^{\circ}19'01''$  Bujur Timur dan  $03^{\circ}01'2,5''$  -  $03^{\circ}46'33''$  Lintang Utara. Kabupaten Serdang Bedagai secara posisi geografis sangat strategis (geostrategis) karena : Dekat dengan Selat Malaka, yang merupakan salah satu perairan yang paling padat di dunia; Dekat dengan ibu kota Provinsi Sumatera Utara yaitu Kota Medan; Dilalui oleh pembangunan jalan Tol Medan – Tebing Tinggi.

Kabupaten Serdang Bedagai di sebelah utara berbatasan dengan selat malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Batubara dan Kabupaten Simalungun dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang yang memiliki wilayah daratan seluas 1.952 km<sup>2</sup> atau 195.255 ha. Kabupaten Serdang Bedagai terletak di daerah Pantai Timur Sumatera Utara dan secara umum terletak pada ketinggian 0 – 500 m di atas permukaan laut (dpl) dengan garis pantai sepanjang 55 km dan 1(satu) pulau terluar yaitu Pulau Berhala. Secara klimatologi, Kabupaten Serdang Bedagai mempunyai iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin muson barat dan muson timur. Dari bulan November hingga Mei, angin bertiup dari arah Utara Barat Laut menciptakan musim hujan dengan membawa uap air dan hujan. Sedangkan dari bulan Juni hingga Oktober, angin bertiup dari Selatan Tenggara menciptakan musim kemarau dengan sedikit uap air.

Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan Pasal 114 dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi Pasal 75 mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah sesuai dengan kewenangannya berkewajiban membangun, menyusun, dan mengembangkan Sistem Informasi Pangan dan Gizi yang terintegrasi, yang dapat digunakan untuk perencanaan, pemantauan dan evaluasi, stabilisasi

pasokan dan harga pangan serta sebagai sistem peringatan dini terhadap masalah pangan dan kerawanan pangan dan gizi.

Peta ketahanan dan kerentanan pangan penting untuk memberikan informasi kepada para pembuat keputusan dalam pembuatan program dan kebijakan, baik di tingkat pusat maupun tingkat lokal, untuk lebih memprioritaskan intervensi dan program berdasarkan kebutuhan dan potensi dampak kerawanan pangan yang tinggi. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai salah satu instrumen untuk mengelola krisis pangan dalam rangka upaya perlindungan/penghindaran dari krisis pangan dan gizi baik jangka pendek, menengah maupun panjang.

Dalam rangka menyediakan informasi ketahanan pangan yang akurat dan komprehensif, disusunlah Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas-FSVA* sebagai instrumen untuk monitoring ketahanan pangan wilayah. Di tingkat nasional FSVA disusun sejak tahun 2002 bekerja sama dengan *World Food Programme (WFP)*. Kerjasama tersebut telah menghasilkan Peta Kerawanan Pangan (*Food Insecurity Atlas - FIA*) pada tahun 2005. Pada tahun 2009, 2015, 2018 disusun Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan (*Food Security and Vulnerability Atlas – FSVA*).

Sebagai tindak lanjut penyusunan FSVA Nasional disusun pula FSVA Provinsi dengan analisis sampai tingkat kecamatan dan FSVA Kabupaten dengan analisis sampai tingkat desa. Dengan demikian, permasalahan pangan dapat dideteksi secara cepat sampai level yang paling bawah. FSVA kabupaten telah disusun sejak tahun 2012 dan dimutakhirkan pada tahun 2016. Untuk mengakomodir perkembangan situasi ketahanan pangan dan pemekaran wilayah desa, maka dilakukan pemutakhiran FSVA Kabupaten setiap tahunnya.

Seperti halnya FSVA Nasional dan Provinsi, FSVA Kabupaten menyediakan sarana bagi para pengambil keputusan untuk secara cepat dalam mengidentifikasi daerah yang lebih rentan, dimana investasi dari berbagai sektor seperti pelayanan jasa, pembangunan manusia dan infrastruktur yang berkaitan dengan ketahanan pangan dapat memberikan dampak yang lebih baik terhadap penghidupan, ketahanan pangan dan gizi masyarakat pada tingkat desa.

Pengembangan FSVA tingkat desa merupakan hal yang sangat penting, dimana kondisi ekologi dan kepulauan yang membentang dari timur ke barat, kondisi iklim yang dinamis dan keragaman sumber penghidupan masyarakat menunjukkan adanya perbedaan situasi ketahanan pangan dan gizi di masing-masing wilayah. FSVA Kabupaten akan menjadi alat yang sangat penting dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk mengurangi kesenjangan ketahanan pangan.

## **1.2. KERANGKA KONSEP KETAHANAN PANGAN DAN GIZI**

Peran pangan bukan hanya penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dan mencegah kelaparan, namun lebih jauh dari itu peran pangan dengan kandungan gizi di dalamnya bagi kecerdasan bangsa dan peningkatan kualitas hidup manusia untuk menghasilkan manusia yang sehat, cerdas, aktif dan produktif seperti disebutkan dalam definisi ketahanan pangan. Kecukupan pemenuhan pangan dalam jumlah dan mutunya berkorelasi dengan produktivitas kerja dan pertumbuhan otak serta kecerdasan dan pada akhirnya berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Dalam undang-undang didefinisikan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Menimbang pentingnya ketahanan pangan dalam pembangunan nasional, Bab III Undang-undang Pangan Nomor 18 Tahun 2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah harus melakukan perencanaan penyelenggaraan pangan. Pada pasal 6, penyelenggaraan pangan diarahkan untuk mewujudkan kedaulatan, kemandirian dan ketahanan pangan.

Definisi ketahanan pangan (*food security*) yang dianut oleh *Food and Agricultural Organisation* (FAO) dan dirujuk oleh UU Pangan saat ini mengacu pada konsep awal *food security* yang dihasilkan oleh *World Food Summit* tahun 1996. Merujuk pada konsep tentang pentingnya *nutrition security* yang diajukan oleh Unicef pada awal tahun 1990an yang

menambahkan aspek penyakit infeksi sebagai penyebab masalah gizi disamping ketahanan pangan rumahtangga, maka *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) menyebut konsep ketahanan pangan FAO tersebut sebagai *Food and Nutrition Security*. Pada tahun 2012 FAO<sup>1</sup> mengajukan definisi *food security* menjadi *food and nutrition security* untuk menyempurnakan konsep dan definisi sebelumnya.

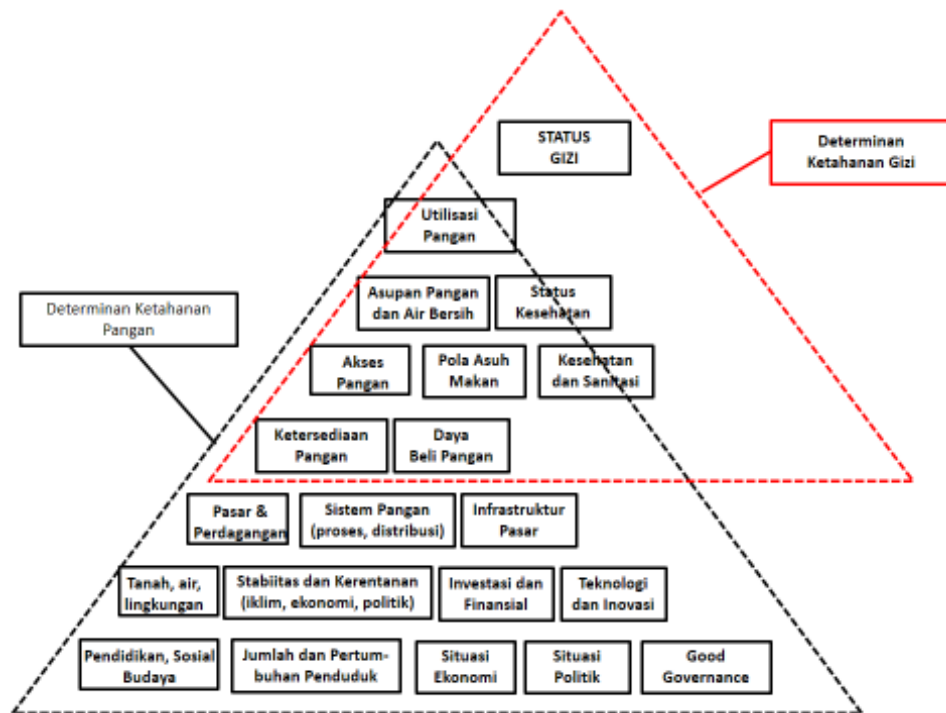
Upaya FAO ini sejalan dengan upaya *Standing Committee on Nutrition* (SCN), suatu lembaga non struktural yang juga berada di bawah United Nations (PBB) yang pada tahun 2013<sup>2</sup> juga merekomendasikan penyempurnaan definisi ketahanan pangan (*food security*) menjadi ketahanan pangan dan gizi (*food and nutrition security*). Dalam pemahaman baru ini, perwujudan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada upaya penyediaan pangan dalam jumlah yang cukup bagi setiap individu, namun juga harus disertai upaya untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan pangan bagi terciptanya status gizi yang baik bagi setiap individu.

Dalam konteks ini optimalisasi utilisasi pangan tidak cukup hanya dari kualitas pangan yang dikonsumsi, namun juga harus didukung oleh terhindarnya setiap individu dari penyakit infeksi yang dapat mengganggu tumbuh kembang dan kesehatan melalui kecukupan air bersih dan kondisi sanitasi lingkungan dan higiene yang baik. Kerangka pikir ketahanan pangan dan gizi ini dituangkan dalam Gambar 1.1.

---

<sup>1</sup> Disampaikan pada Committee on World Food Security, 36th sessions of 15-22 October 2012, Rome-Italia

<sup>2</sup> Disampaikan pada UNSCN Meeting of the Minds and Nutrition Impact of Food System, 25-28 March di New York



Gambar 1.1. Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi  
(Sumber: FAO dan UNSCN)

Analisis dan pemetaan FSVA dilakukan berdasarkan pada pemahaman mengenai **ketahanan pangan dan gizi** seperti yang tercantum dalam Kerangka Konsep Ketahanan Pangan dan Gizi (Gambar 1.1). Kerangka konseptual tersebut dibangun berdasarkan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu: ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan, serta mengintegrasikan gizi dan kerentanan di dalam keseluruhan pilar tersebut.

**Ketersediaan pangan** adalah kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri, cadangan pangan, serta pemasukan pangan (termasuk didalamnya impor dan bantuan pangan) apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Ketersediaan pangan dapat dihitung pada tingkat nasional, regional, kecamatan dan tingkat masyarakat.

**Akses pangan** adalah **kemampuan rumah tangga untuk memperoleh** cukup pangan yang bergizi, melalui satu atau kombinasi dari berbagai sumber seperti: produksi dan persediaan sendiri, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu daerah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu jika mereka tidak mampu secara fisik, ekonomi atau sosial, mengakses jumlah dan keragaman makanan yang cukup.

**Pemanfaatan pangan** merujuk pada **penggunaan pangan oleh rumah tangga** dan **kemampuan individu** untuk menyerap dan memetabolisme zat gizi. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan dan penyiapan makanan, keamanan air untuk minum dan memasak, kondisi kebersihan, kebiasaan pemberian makan (terutama bagi individu dengan kebutuhan makanan khusus), distribusi makanan dalam rumah tangga sesuai dengan kebutuhan individu (pertumbuhan, kehamilan dan menyusui), dan status kesehatan setiap anggota rumah tangga. Mengingat peran yang besar dari seorang ibu dalam meningkatkan profil gizi keluarga, terutama untuk bayi dan anak-anak, pendidikan ibu sering digunakan sebagai salah satu *proxy* untuk mengukur pemanfaatan pangan rumah tangga.

**Dampak gizi dan kesehatan** merujuk pada status gizi individu, termasuk defisiensi mikronutrien, pencapaian morbiditas dan mortalitas. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pangan, serta praktek-praktek perawatan umum, memiliki kontribusi terhadap dampak keadaan gizi pada kesehatan masyarakat dan penanganan penyakit yang lebih luas.

Kerentanan dalam peta ini selanjutnya merujuk pada kerentanan terhadap **kerawanan pangan dan gizi**. Tingkat kerentanan individu, rumah tangga atau kelompok masyarakat ditentukan oleh pemahaman terhadap faktor-faktor risiko dan kemampuan untuk mengatasi situasi tertekan.

Kerawanan pangan dapat menjadi kondisi yang kronis atau transien. **Kerawanan pangan kronis** adalah ketidakmampuan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum dan biasanya berhubungan dengan struktural dan faktor-faktor yang tidak berubah dengan cepat, seperti iklim setempat, jenis tanah, sistem pemerintahan daerah, infrastruktur publik, sistem kepemilikan lahan, distribusi pendapatan dan mata pencaharian, hubungan antar suku, tingkat pendidikan, sosial budaya/adat istiadat dll.

**Kerawanan pangan transien** adalah ketidakmampuan sementara yang bersifat jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan pangan minimum yang sebagian besar berhubungan dengan faktor dinamis yang dapat berubah dengan cepat/tiba-tiba seperti penyakit menular, bencana alam, pengungsian, perubahan fungsi pasar, tingkat hutang dan migrasi. Perubahan faktor dinamis tersebut umumnya menyebabkan kenaikan harga pangan yang lebih mempengaruhi penduduk miskin dibandingkan penduduk

kaya, mengingat sebagian besar dari pendapatan penduduk miskin digunakan untuk membeli makanan. Kerawanan pangan transien yang berulang dapat menyebabkan kerawanan aset rumah tangga, menurunnya ketahanan pangan dan akhirnya dapat menyebabkan kerawanan pangan kronis.

### **1.3. Metodologi**

Kerentanan pangan dan gizi adalah masalah multi-dimensional yang memerlukan analisis dari sejumlah parameter. Kompleksitas masalah ketahanan pangan dan gizi dapat dikurangi dengan mengelompokkan indikator *proxy* ke dalam tiga kelompok yang berbeda tetapi saling berhubungan, yaitu ketersediaan pangan, keterjangkauan/akses rumah tangga terhadap pangan dan pemanfaatan pangan secara individu. Pertimbangan gizi, termasuk ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan bergizi tersebar dalam ketiga kelompok tersebut.

### **1.4 Indikator**

Kerentanan terhadap kerawanan pangan tingkat nasional, provinsi maupun kabupaten, memiliki karakteristik masing-masing sehingga tidak semua indikator nasional maupun provinsi dapat digunakan untuk memetakan kerentanan terhadap kerawanan pangan di tingkat kabupaten. Pemilihan indikator FSVA Kabupaten didasarkan pada: (i) hasil review terhadap pemetaan daerah rentan rawan pangan yang telah dilakukan sebelumnya; (ii) tingkat sensitivitas dalam mengukur situasi ketahanan pangan dan gizi; (iii) keterwakilan pilar ketahanan pangan dan gizi; dan (iv) ketersediaan data pada seluruh desa.

Indikator yang digunakan dalam FSVA Kabupaten terdiri dari 6 (enam) indikator yang mencerminkan tiga aspek ketahanan pangan.

**Tabel 1.1. Indikator FSVA Kabupaten 2024**

<b>Indikator</b>	<b>Definisi</b>	<b>Sumber Data</b>
<b>A. Aspek Ketersediaan Pangan</b>		
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	Luas baku lahan sawah dibandingkan luas wilayah desa	Dinas Pertanian Kab. Serdang Bedagai 2024 ;
Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	Jumlah sarana dan prasarana ekonomi (pasar, minimarket, toko, warung, restoran dll) dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Potensi Desa 2024;
<b>B. Aspek Akses terhadap Pangan</b>		
Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah penduduk dengan status kesejahteraan terendah (penduduk dengan tingkat kesejahteraan pada Desil 1) dibandingkan jumlah penduduk desa	Data P3KE Bappeda Litbang Kab Sedang Bedagai 2024
Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat atau air atau udara	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai dengan kriteria: (1) Desa dengan sarana transportasi darat tidak dapat dilalui sepanjang tahun; (2) Desa dengan sarana transportasi air atau udara namun tidak tersedia angkutan umum	Bappeda Litbang Kab Sedang Bedagai 2024; Potensi Desa 2024;
<b>C. Aspek Pemanfaatan Pangan</b>		
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	Jumlah rumah tangga desil 1 s/d 4 dengan sumber air bersih tidak terlindung dibandingkan jumlah rumah tangga desa	Bappeda Litbang Kab Sedang Bedagai 2024; Potensi Desa 2024;

Indikator	Definisi	Sumber Data
Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	Jumlah tenaga kesehatan terdiri atas: 1) Dokter umum/spesialis; 2) dokter gigi; 3) bidan; 4) tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan jumlah penduduk desa	Potensi Desa 2024;

## 1.5 Metode Analisis

### 1. Analisis Indikator Individu

Analisis indikator individu dilakukan dengan mengelompokkan indikator individu kedalam beberapa kelas berdasarkan metode sebaran empiris. Sementara itu data kategorik mengikuti standar pengelompokan yang sudah ditetapkan oleh BPS.

### 2. Analisis Komposit

Metodologi yang diadopsi untuk analisis komposit adalah dengan menggunakan metode pembobotan. Metode pembobotan digunakan untuk menentukan tingkat kepentingan relatif indikator terhadap masing-masing aspek ketahanan pangan. Metode pembobotan dalam penyusunan FSVA mengacu pada metode yang dikembangkan oleh *The Economist Intelligence Unit* (EIU) dalam penyusunan *Global Food Security Index* (EIU 2016 dan 2017) dan *International Food Policy Research Institute* (IFPRI) dalam penyusunan *Global Hunger Index* (IFPRI 2017). Goodridge (2007) menyatakan jika variabel yang digunakan dalam perhitungan indeks berbeda, maka perlu dilakukan secara tertimbang (pembobotan) untuk membentuk indeks agregat yang disesuaikan dengan tujuannya.

Langkah-langkah perhitungan analisis komposit adalah sebagai berikut:

- a. Standarisasi nilai indikator dengan menggunakan *z-score* dan *distance to scale* (0 – 100)
- b. Menghitung skor komposit kabupaten/kota dengan cara menjumlahkan

hasil perkalian antara masing-masing nilai indikator yang sudah distandarisasi dengan bobot indikator, dengan rumus:

$$Y(j) = \sum_{n=1}^9 a_i X_{ij} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

$Y_j$  : Skor komposit kabupaten/kota ke-j

$a_i$  : Bobot masing-masing indikator

$X_{ij}$  : Nilai standarisasi masing-masing indikator pada kabupaten/kota ke-j

Besaran bobot masing-masing indikator dibagi sama besar untuk setiap aspek ketahanan pangan, karena setiap aspek memiliki peran yang sama besar terhadap penentuan ketahanan pangan wilayah. Bobot untuk setiap indikator mencerminkan signifikansi atau pentingnya indikator tersebut dalam menentukan tingkat ketahanan pangan suatu wilayah.

**Tabel 1.2 Bobot Indikator Individu**

No	Indikator	Bobot
1.	Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah desa	1/6
2.	Rasio jumlah sarana dan prasarana ekonomi terhadap jumlah rumah tangga	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
3.	Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa	1/6
4.	Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>
5.	Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga desa	1/6
6.	Rasio jumlah tenaga kesehatan terhadap jumlah penduduk desa	1/6
<b>Sub Total</b>		<b>1/3</b>

- c. Mengelompokan desa/kelurahan ke dalam 6 kelompok prioritas berdasarkan *cut off point* komposit. Skor komposit yang dihasilkan pada masing-masing wilayah dikelompokkan ke dalam 6 kelompok berdasarkan

*cut off point* komposit. *Cut off point* komposit merupakan hasil penjumlahan dari masing-masing perkalian antara bobot indikator individu dengan *cut off point* indikator individu hasil standarisasi *z-score* dan *distance to scale* (0-100).

$$K(j) = \sum_{n=1}^9 a_i c_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

Dimana:

$K_j$ : *cut off point* komposit ke-J

$a_i$ : Bobot indikator ke-i

$c_{ij}$  : Nilai standarisasi *cut off point* indikator ke-I kelompok ke-j

Wilayah yang masuk ke dalam kelompok 1 adalah desa/kelurahan yang cenderung memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi daripada desa/kelurahan dengan kelompok di atasnya, sebaliknya wilayah pada kelompok 6 merupakan desa/kelurahan yang memiliki ketahanan pangan paling baik. Penting untuk menegaskan kembali bahwa sebuah desa/kelurahan yang diidentifikasi sebagai relatif lebih tahan pangan (kelompok Prioritas 4-6), tidak berarti semua penduduk di dalamnya juga tahan pangan. Demikian juga, tidak semua penduduk di desa/kelurahan Prioritas 1-3 tergolong rentan pangan.

### 3. Pemetaan

Hasil analisis indikator individu dan komposit kemudian divisualisasikan dalam bentuk peta. Peta-peta yang dihasilkan menggunakan pola warna seragam dalam gradasi warna merah dan hijau. Gradasi merah menunjukkan variasi tingkat kerentanan pangan tinggi dan gradasi hijau menggambarkan variasi kerentanan pangan rendah. Untuk kedua kelompok warna tersebut, warna yang semakin tua menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari ketahanan atau kerentanan pangan.

## **BAB 2**

### **KETERSEDIAAN PANGAN**

Undang-undang Pangan No. 18 tahun 2012 mendefinisikan ketersediaan pangan sebagai kondisi tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan cadangan pangan nasional serta impor apabila kedua sumber utama tidak dapat memenuhi kebutuhan. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali, dan/atau mengubah bentuk Pangan. Sedangkan cadangan pangan nasional adalah persediaan pangan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia untuk konsumsi manusia dan untuk menghadapi masalah kekurangan pangan, gangguan pasokan dan harga, serta keadaan darurat. Penyediaan pangan diwujudkan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga dan perseorangan secara berkelanjutan.

Mayoritas bahan pangan yang diproduksi maupun didatangkan dari luar wilayah harus masuk terlebih dahulu ke pasar sebelum sampai ke rumah tangga. Oleh karena itu, selain kapasitas produksi pangan, keberadaan sarana dan prasarana penyedia pangan seperti pasar akan terkait erat dengan ketersediaan pangan di suatu wilayah.

#### **2.1. LAHAN PERTANIAN**

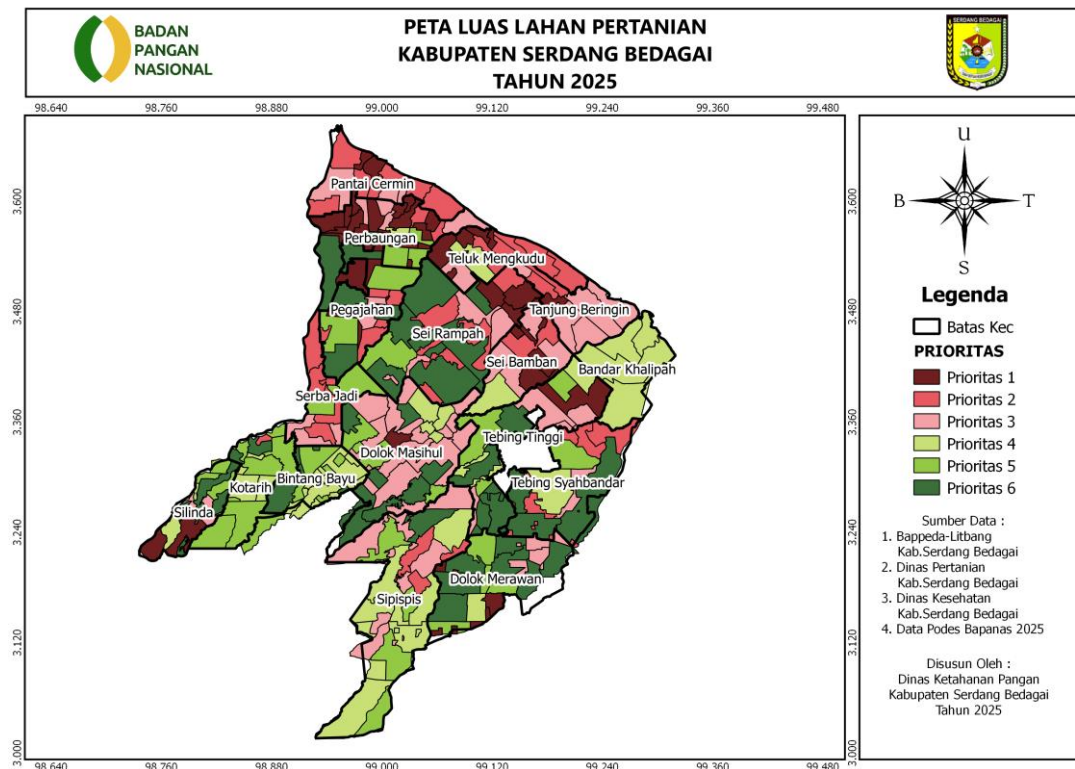
Rasio luas baku lahan sawah terhadap luas wilayah kabupaten adalah perbandingan antara luas baku lahan sawah dengan luas wilayah desa. Rasio lahan sawah terhadap luas wilayah desa digunakan sebagai salah satu indikator dalam aspek ketersediaan pangan karena lahan sawah memiliki korelasi yang positif terhadap tingkat ketersediaan pangan dengan mempengaruhi kapasitas produksi pangan<sup>3</sup>. Oleh sebab itu, semakin tinggi

---

<sup>3</sup> Yudhistira (2013) Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Bekasi Jawa Barat. Fakultas Ekonomi dan  
Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Tahun 2025

rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa maka diasumsikan ketersediaan pangan juga akan semakin baik, begitu pula sebaliknya.

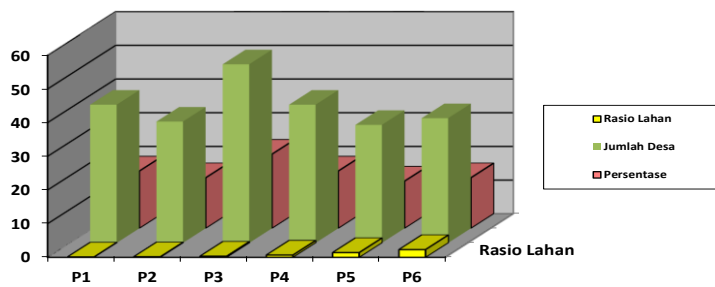
Dari 243 desa dan kelurahan di Kabupaten Serdang Bedagai, terdapat 8 (delapan) desa rawan pangan dalam prioritas 2 dan 3 sementara untuk prioritas 1 tidak didapati. Hal ini secara keseluruhan desa dan kelurahan di kabupaten serdang bedagai cenderung tidak mengalami rentan rawan pangan, desa rawan panga hanya 3,2 % disbanding dengan 96,8 % desa dan kelurahan Kabupaten serdang bedagai berada pada posisi prioritas 4,5 dan 6 yang dalam artian posisi tersebut tidak rawan pangan. Peta rasio luas lahan sawah terhadap luas wilayah desa Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2025 disajikan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Peta rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

Tabel 2.1 Sebaran rasio luas baku lahan sawah terhadap total lahan berdasarkan prioritas

Prioritas	Cut off Rasio	Jumlah Desa	Persentase
1	0.1080	41	17
2	0.1685	36	15
3	0.3446	53	22
4	0.6863	41	17
5	1.4221	35	14
6	2.3096	37	15



Gambar 2.2 Sebaran rasio luas lahan pertanian terhadap jumlah penduduk

## 2.2 PRODUKSI PANGAN

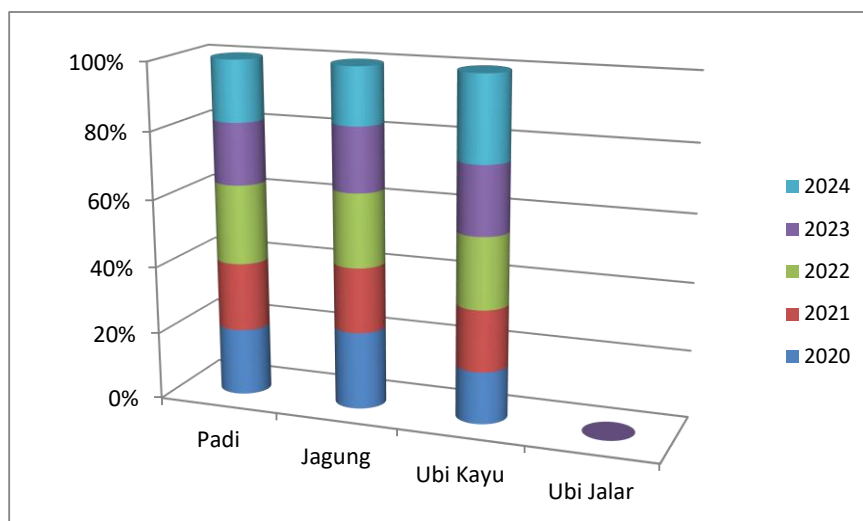
Struktur lapangan usaha sebagian masyarakat Serdang Bedagai bergeser dari lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ke lapangan usaha ekonomi lainnya. Hal tersebut terlihat dari besarnya peranan masing-masing lapangan usaha terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Serdang Bedagai. Sumbangan terbesar tahun 2024 dihasilkan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 44,42%. Berikutnya diikuti Industri Pengolahan, dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor serta Konstruksi. Sementara peranan lapangan usaha lainnya masing-masing di bawah 5 (lima) persen.

Berdasarkan Tabel 2.2 dan Gambar 2.1, produksi umbi-umbian di Kabupaten Serdang Bedagai mengalami perubahan setiap tahunnya. Peningkatan/penurunan ini terutama disebabkan oleh bertambahnya luas tanam dan peningkatan produktivitas.

Tabel 2.2 Produksi Serealia Pokok dan Umbi-umbian 2019-2023 (Ton)

<b>Komoditi</b>	<b>2020</b>	<b>2021</b>	<b>2022</b>	<b>2023</b>	<b>2024</b>	<b>Rata-rata</b>
Padi	367.996	371.411	431.378	337,066	333.129	368.196
Jagung	37.931	31.890	36.084	31,502	27.778	33.037
Ubi Kayu	542.899	640.663	741.369	710,255	880.184	703,074
Ubi Jalar	-	-	-	-	-	-

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai 2024*



Gambar 2.3. Produksi Sereal dan Umbi-umbian 2020-2024 (Ton)

### 2.2.1 Produksi Padi

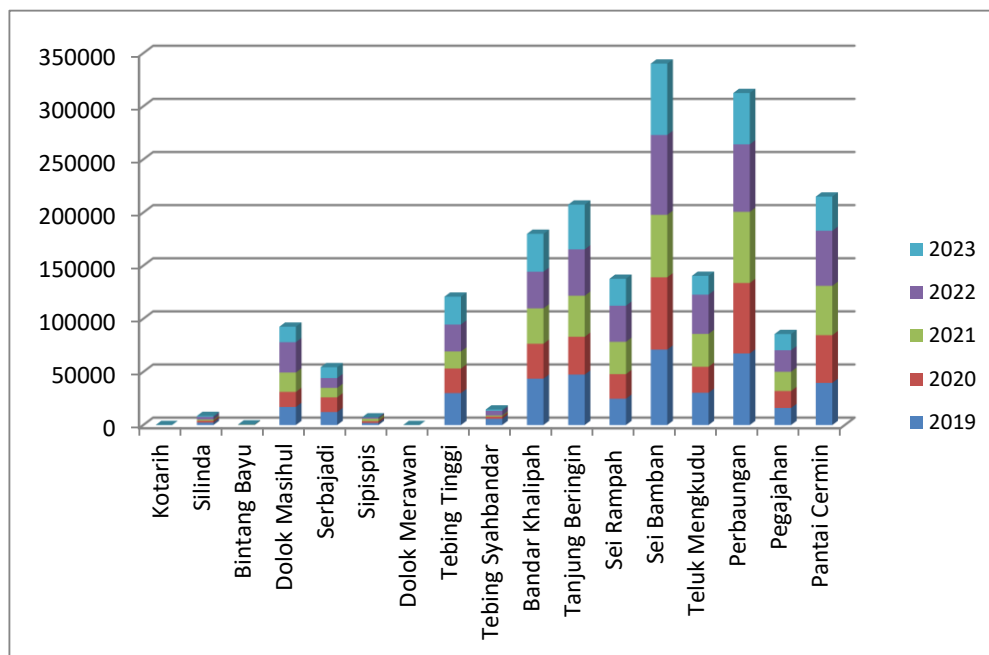
Tahun 2020, total produksi sereal dan umbi-umbian mengalami fluktuasi di masing-masing komoditi. Produksi padi dari tahun 2020 sampai dengan 2024 rata-rata mencapai 368.196 ton pertahun. Rerata produksi tersebut terbilang cukup tinggi meskipun produksi di tahun 2023 sedikit lebih tinggi dibanding dengan tahun berikutnya, sementara itu produksi padi tertinggi diposisi 431.378 ton pada tahun 2022, Peningkatan hasil produksi padi tertinggi di 3 (tiga) kecamatan yakni Kecamatan Sei Baman, Perbaungan dan Tanjung Beringin, tiga kecamatan tersebut secara berturut-turut disetiap tahunnya merupakan daerah penyumbang produksi padi terbesar dengan luas sawah terluas di Kabupaten Serdang Bedagai. Data produksi padi antara tahun 2024 dengan tahun 2023 terlihat terjadi sedikit penurunan, dimana data produksi padi tahun 2023 menunjukkan angka 337,066 ton sementara pada tahun 2024, produksi padi berada pada angka 333,12 ton. Perolehan produksi padi pada tahun 2024 termasuk tinggi dengan rata-rata capaian produksi tahunan lebih dari 300 ton/ tahun.

Tabel 2.3 Produksi Padi 2019-2023 (Ton)

NO	KECAMATAN	PADI				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kotarih	-	-	-	-	
2	Silinda	1.761	1.135	2.429	916	
3	Bintang Bayu	-	229	202	116	
4	Dolok Masihul	14.140	18.253	28.568	14.542	
5	Serbajadi	13.878	8.860	9.253	10.271	
6	Sipispis	1.725	2.257	1.188	23	
7	Dolok Merawan	-	-	-	-	
8	Tebing Tinggi	23.112	16.064	25.362	26.215	
9	Tebing Syahbandar	2.095	1.085	4.407	1.153	
10	Bandar Khalipah	32.834	33.362	34.439	35.692	
11	Tanjung Beringin	35.639	38.589	43.698	42.119	
12	Sei Rampah	23,175	30.386	34.014	25.356	
13	Sei Baman	68.054	58.795	75.173	67.187	
14	Teluk Mengkudu	24.426	30.944	36.920	17.746	
15	Perbaungan	66.314	66.954	63.582	48.296	
16	Pegajahan	15.937	18.085	20.249	15.270	
17	Pantai Cermin	44.906	46.413	51.887	32.164	
<b>Jumlah</b>		<b>364.041</b>	<b>371.411</b>	<b>431.378</b>	<b>337.066</b>	<b>333.129</b>

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai 2024

Diagram Produksi Padi tahun 2023 Kabupaten Serdang Bedagai pada table berikut



Gambar 2.4. Produksi Padi 2019-2023 (Ton)

### 2.2.2 Produksi Jagung

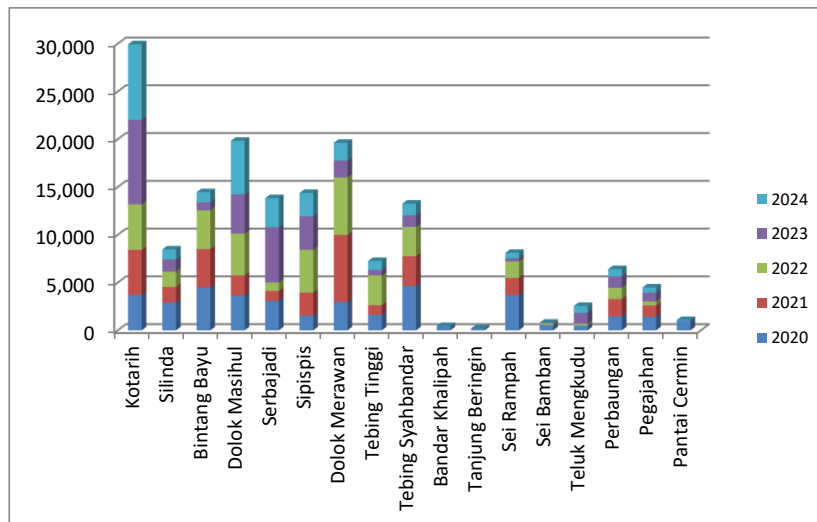
Produksi jagung di tahun 2024 sebesar 27.778 Ton/tahun. Nilai tersebut sedikit menurun dari tahun sebelumnya yakni sebesar 31,502 ton/tahun. Angka produksi jagung tertinggi selama 5 tahun terakhir terlihat pada tahun 2020 yang mencapai 37,931 ton. Kontribusi terbesar terjadi di Kecamatan Tebing Syahbandar dan Kecamatan Bintang Bayu, secara rinci produksi jagung tahun 2019-2023 disajikan pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4 Produksi Jagung 2020-2024 (Ton)

NO	KECAMATAN	JAGUNG				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kotarih	3.713	4711	4.764	8.849	7.902
2	Silinda	2.917	1.627	1.603	1.276	1.040
3	Bintang Bayu	4.483	4.028	4.054	841	1.062
4	Dolok Masihul	3.637	2.109	4.382	4.102	5.607
5	Serbajadi	3.086	1.049	881	5.768	3.057
6	Sipispis	1.540	2.406	4.489	3.504	2.441
7	Dolok Merawan	2.972	7.022	6.010	1.764	1.862
8	Tebing Tinggi	1.628	996	3.140	562	937
9	Tebing Syahbandar	4.634	3.127	3.070	1.215	1.215
10	Bandar Khalipah	448	-	-	-	-
11	Tanjung Beringin	204	-	-	-	-
12	Sei Rampah	3.685	1.802	1.738	309	575
13	Sei Baman	577	-	164	59	-
14	Teluk Mengkudu	503	-	184	1.161	706
15	Perbaungan	1.462	1.823	1.180	1.187	756
16	Pegajahan	1.421	1.187	418	904	561
17	Pantai Cermin	1.021	-	-	-	57
<b>Jumlah</b>		<b>37.931</b>	<b>31.887</b>	<b>36.084</b>	<b>31,502</b>	<b>27.778</b>

*Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai 2024*

Gambar Diagram Produksi Jagung disajikan pada gambar 2.4.



Gambar 2.5. Produksi Jagung 2020-2024 (Ton)

### 2.2.3 Produksi Ubi Kayu

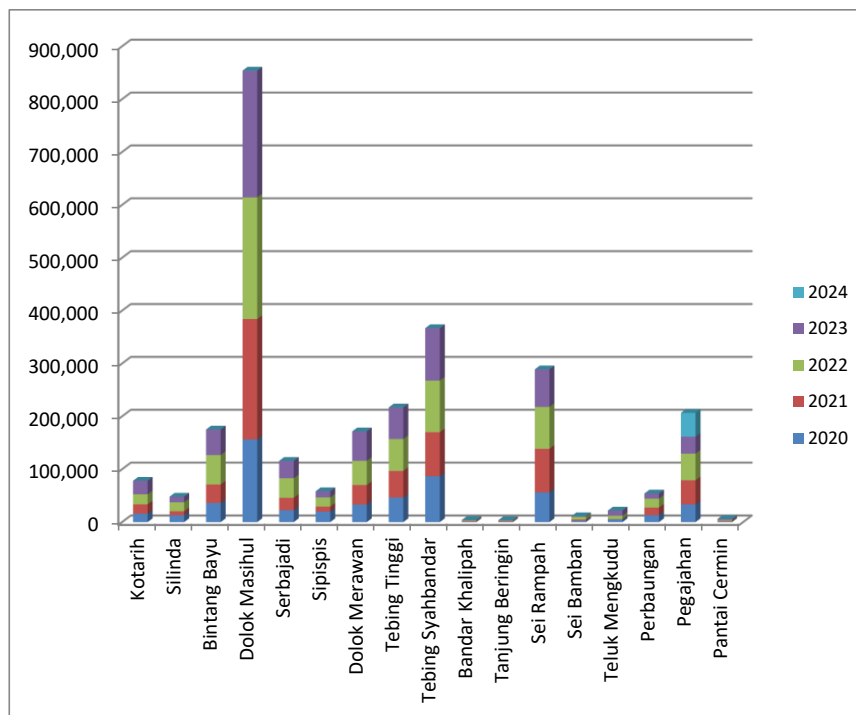
Produksi ubi kayu Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2023 terjadi penurunan dari tahun 2022, dengan jumlah produksi 710,255 ton/tahun. Di tahun 2022 produksi ubi kayu mencapai 741,369 Ton. Produksi Ubi Kayu 2022 ini juga merupakan angka tertinggi selama 5 tahun berturut turut. Kecamatan yang menjadi penyumbang terbesar angka tersebut adalah Kecamatan Dolok Masihul dengan rata produksi yang dominan setiap tahunnya, disusul oleh kecamatan Tebing Syahbandar dan Kecamatan Sei Rampah. Pada Tahun yang sama peningkatan produksi Serealia komoditas Padi dan Jagung turut meningkat dimana pada tahun sebelumnya sempat mengalami penurunan produksi. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh iklim dan program peningkatan produksi pemerintah.

Tabel 2.5 Produksi Ubi Kayu 2020-2024 (Ton)

NO	KECAMATAN	UBI KAYU				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Kotarih	15.860	17.655	19.117	25.511	48.930
2	Silinda	12.917	7.641	16.891	10.598	11.981
3	Bintang Bayu	36.228	34.883	55.622	48.333	65.045
4	Dolok Masihul	156.282	227.808	230.069	239.650	281.955
5	Serbajadi	22.461	23.389	37.084	32.903	50.327
6	Sipispis	19.824	9.492	17.351	11.691	13.029
7	Dolok Merawan	33.132	36.924	45.890	55.597	57.889
8	Tebing Tinggi	46.549	50.213	60.459	59.646	71.436
9	Tebing Syahbandar	86.618	83.435	97.610	99.045	141.074
10	Bandar Khalipah	852	1.281	1.057	709	1.454
11	Tanjung Beringin	811	1.234	817	709	1.105
12	Sei Rampah	56.140	82.438	79.251	71.054	71.397
13	Sei Baman	2.757	2.088	5.012	1.236	1.745
14	Teluk Mengkudu	5.026	712	6.221	9.894	6.398
15	Perbaungan	13.022	14.428	16.903	9.741	9.365
16	Pegajahan	33.295	45.751	50.472	32.030	45,076
17	Pantai Cermin	1.125	1.281	1.543	1.909	1.978
<b>Jumlah</b>		<b>542.899</b>	<b>640.653</b>	<b>741.369</b>	<b>710.255</b>	<b>880.184</b>

*Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Serdang Bedagai 2025*

Untuk mengetahui tingkat produksi antara kurun waktu lima tahun 2020 sampai dengan 2024 komoditi ubi kayu di Kabupaten Serdang Bedagai, disajikan pada gambar sebagai berikut :

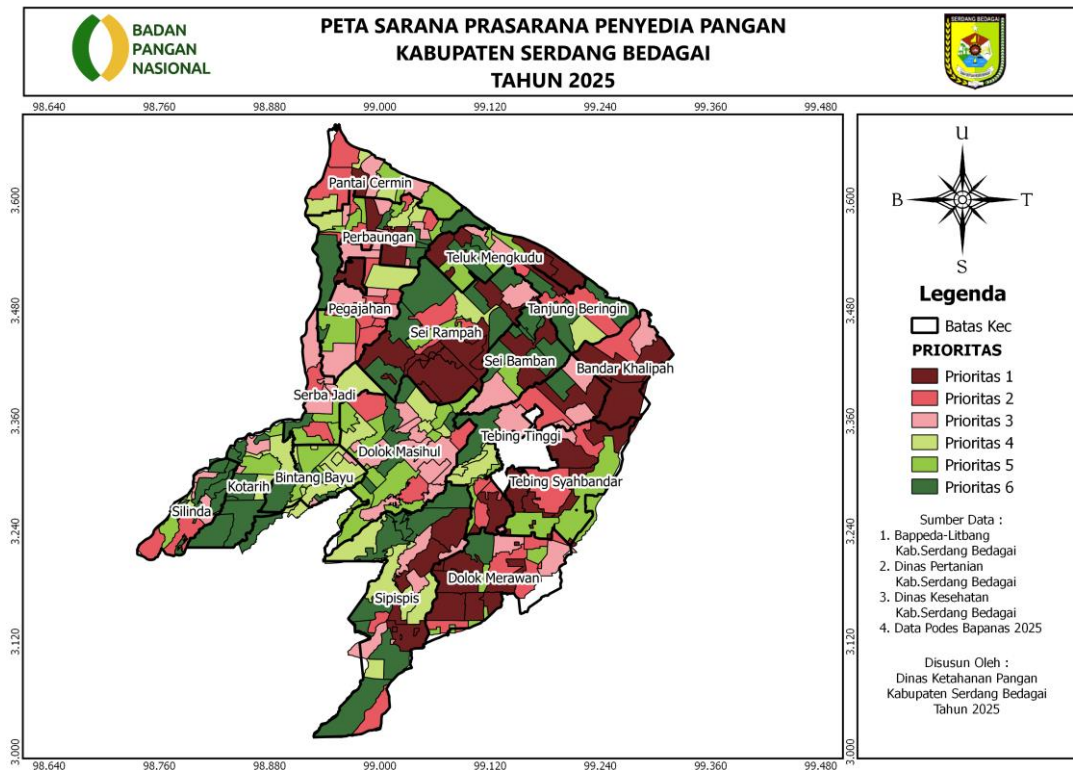


Gambar 2.6. Produksi Ubi Kayu 2020-2024 (Ton)

### 2.3. SARANA DAN PRASARANA EKONOMI

Rasio jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga adalah perbandingan antara jumlah sarana dan prasarana penyedia pangan (pasar, minimarket, toko, warung, restoran, dll) dengan jumlah rumah tangga di desa. Sarana dan prasarana penyedia pangan diasumsikan sebagai tempat penyimpanan pangan (stok pangan) yang diperoleh dari petani sebagai produsen pangan maupun dari luar wilayah, yang selanjutnya disediakan bagi masyarakat untuk konsumsi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio sarana dan prasarana penyedia pangan terhadap jumlah rumah tangga di desa maka diasumsikan semakin baik tingkat ketersediaan pangan di desa tersebut.

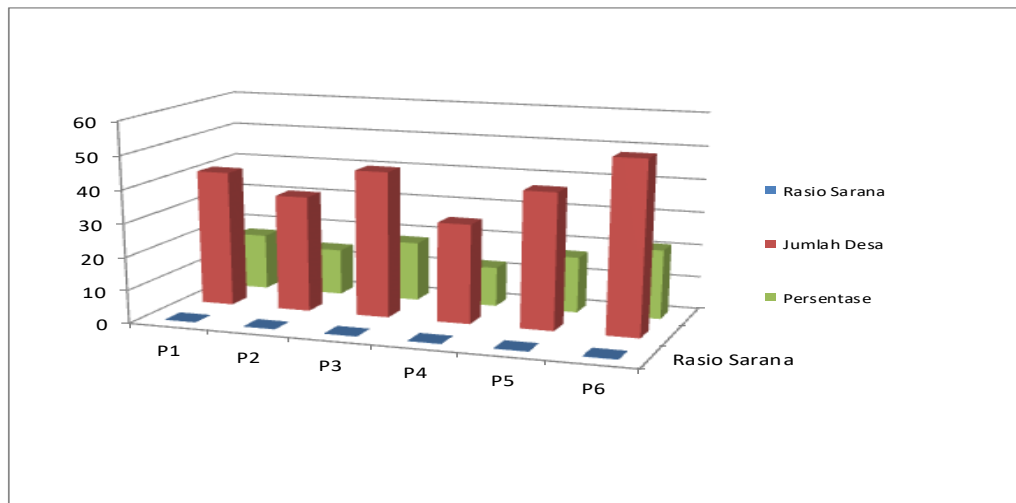
Sebaran sarana dan prasarana penyedia pangan dapat ditunjukkan pada peta berikut :



Gambar 2.7. Peta Sarana dan Prasarana Penyedia Pangan)

Tabel 2.6 Sebaran rasio sarana prasarana ekonomi berdasarkan prioritas

No.	Prioritas	Rasio Sarana Ekonomi	Jumlah Desa	Persentase
1	1	0.0291	41	17
2	2	0.0382	35	14
3	3	0.0488	44	18
4	4	0.0611	30	12
5	5	0.0769	41	17
6	6	0.1868	52	21



Gambar 2.7. Produksi Ubi Kayu 2019-2023 (Ton)

## 2.4. STRATEGI PEMENUHAN KETERSEDIAAN PANGAN

Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2024 mencapai 1,36 %, sementara rata-rata pertumbuhan produksi padi tahun dari tahun 2022 ke 2023 menurun hingga 21,8 %. Kabupaten Serdang Bedagai memiliki Luas lahan Sawah berpengairan pada tahun 2021 adalah 26,317 Ha, Sawah berpengairan pada tahun 2021 adalah 4,931 Ha. Sedangkan menurut data Serdang Bedagai dalam Angka Tahun 2023, Kawasan Pertanian Lahan Basah kurang lebih seluas 40.598 Ha yang tersebar pada seluruh Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai.

Kawasan Pertanian Lahan Kering seluas kurang lebih 2.864 Ha. Rasio lahan sawah dibandingkan lahan total adalah sebesar 1,39 atau dalam persentase sebesar 72%. Rasio sarana ekonomi penyedia pangan pada prioritas 1-3 30 %. Hal tersebut menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Kebijakan kabupaten mengenai ketersediaan pangan pada setiap tahun periode bertujuan untuk (i) meningkatkan produktivitas; (ii) perluasan lahan sawah; (iii) mengurangi dampak iklim-terkait resiko; (iv) memperkuat kelembagaan bagi petani. Strategi untuk masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- (i) Peningkatan produktivitas
  - a. Pemupukan berimbang, baik pupuk organik maupun bio hayati
  - b. Pengelolaan air
  - c. Memperkuat pengawasan, koordinasi dan supervisi untuk peningkatan produktivitas pertanian
- (ii) Perluasan lahan sawah
  - a. Pengembangan lahan sawah
  - b. Optimalisasi penggunaan lahan
  - c. Pengembangan dan rehabilitasi Jaringan Irigasi Tingkat Usaha Tani (JITUT) dan Jaringan Irigasi Desa (JIDES)
  - d. Pembangunan sumur pompa dan dam/embung
- (iii) Pengurangan dampak iklim terkait resiko
  - a. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)
  - b. Mengurangi kehilangan hasil (susut) pada saat panen dan pengolahan hasil panen
- (iv) Penguatan kelembagaan bagi petani
  - a. Inovasi dan Teknologi di Kelembagaan Petani
  - b. Peningkatan Kelas Kelompok
  - c. Penumbuhan dan Pengembangan Kelompok Tani
  - d. Kredit/ Asuransi Lahan Pertanian
  - e. Pemasaran produk pertanian

Selama kurun waktu empat tahun terakhir 2020-2023, jumlah penduduk Kabupaten Serdang Bedagai mengalami peningkatan setiap tahun rata-rata 3% pertahun, sementara pertambahan penduduk dari tahun 2022 ke tahun 2023 mencapai 2%, yakni dari 667,998 jiwa menjadi 682.918 jiwa. Perbandingan Kepadatan penduduk dengan luas lahan pertanian yang semakin berkurang karena berbagai penyebab diantaranya alih fungsi lahan pertanian, penurunan produksi lahan pertanian dan lainnya telah menjadi tantangan dalam pemenuhan ketersediaan pangan.

Arah pembangunan Kabupaten Serdang Bedagai RPJMD Tahun 2021-2026 adalah pemantapan struktur ekonomi yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif yang didukung SDM berkualitas dan SDA yang Lestari.

Selain Pembangunan infrastruktur yang mendukung sektor pariwisata, Pembangunan di bidang pertanian juga turut ditingkatkan. Lahan Pertanian adalah bidang lahan yang digunakan untuk usaha pertanian. Kawasan Peruntukan Pertanian terdiri dari Peruntukan Pertanian Lahan Basah dan Peruntukan Pertanian Lahan Kering. Komoditas pertanian lahan basah dan lahan kering berupa komoditas tanaman pangan dan hortikultura. Luas pertanian di kabupaten Serdang Bedagai, yang sesuai untuk budidaya pertanian tanaman pangan adalah 29.048,05 Ha (15 % dari total luas wilayah kabupaten Serdang Bedagai) yang tersebar pada seluruh Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai. Luas pertanian hortikultura di Kabupaten Serdang Bedagai, yang perlu ditetapkan adalah 15.455,17 Ha. Pengembangan kawasan pertanian hortikultura diarahkan pada semua kecamatan yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai. Rencana pemanfaatan ruang untuk kawasan perkebunan hingga pada tahun 2033 adalah 106.263 Ha yang terdistribusi di seluruh kecamatan. Adapun rencana pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Serdang Bedagai adalah sebagai berikut:

1. Kawasan peruntukan perkebunan komoditi kelapa sawit, meliputi: seluruh kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai dengan syarat tidak mengalihfungsikan lahan Pertanian Pangan, Perikanan dan Kehutanan;
2. Kawasan peruntukan perkebunan komoditi karet, meliputi: seluruh kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai kecuali Kecamatan Tanjung Beringin, Perbaungan, Pantai Cermin, Bandar Khalifah dan Teluk Mengkudu;
3. Kawasan peruntukan perkebunan kakao, meliputi: seluruh kecamatan di kabupaten Serdang Bedagai;
4. Kawasan peruntukan perkebunan komoditi kelapa, meliputi: seluruh kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai kecuali Kecamatan Kotarih;
5. Kawasan peruntukan perkebunan komoditi kemiri, meliputi: Kecamatan Kotarih, Bintang Bayu, Silinda, Serbajadi, Sipispis dan Dolok Merawan;
6. Kawasan peruntukan perkebunan komoditi pinang, meliputi: seluruh kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai kecuali Kecamatan Bandar

Khalifah, Tebing Syahbandar, Tebing Tinggi, dan Sei Bambi;

7. Kawasan peruntukan perkebunan komoditi pala, meliputi : Kecamatan Kotarih dan Pantai Cermin;
8. Kawasan peruntukan perkebunan komoditi aren dan sagu, meliputi: Kecamatan Kotarih, Silinda, Dolok Masihul, Serbajadi, Sipispis, dan Sei Rampah, Tanjung Beringin dan Bandar Khalifah.

## **BAB 3**

### **AKSES TERHADAP PANGAN**

Keterjangkauan pangan atau akses terhadap pangan adalah kemampuan rumah tangga untuk memperoleh cukup pangan, baik yang berasal dari produksi sendiri, stok, pembelian, barter, hadiah, pinjaman dan bantuan pangan. Pangan mungkin tersedia di suatu wilayah tetapi tidak dapat diakses oleh rumah tangga tertentu karena terbatasnya: (1) **Akses ekonomi**: kemampuan keuangan untuk membeli pangan yang cukup dan bergizi; (2) **Akses fisik**: keberadaan infrastruktur untuk mencapai sumber pangan; dan/atau (3) **Akses sosial**: modal sosial yang dapat digunakan untuk mendapatkan dukungan informal dalam mengakses pangan, seperti barter, pinjaman atau program jaring pengaman sosial.

Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, indikator yang digunakan dalam aspek keterjangkauan pangan hanya mewakili akses ekonomi dan fisik saja, yaitu: (1) Rasio jumlah penduduk dengan tingkat kesejahteraan terendah terhadap jumlah penduduk desa; dan (2) Desa yang tidak memiliki akses penghubung memadai melalui darat, air atau udara.

#### **3.1 PENDUDUK DENGAN TINGKAT KESEJAHTERAAN TERENDAH**

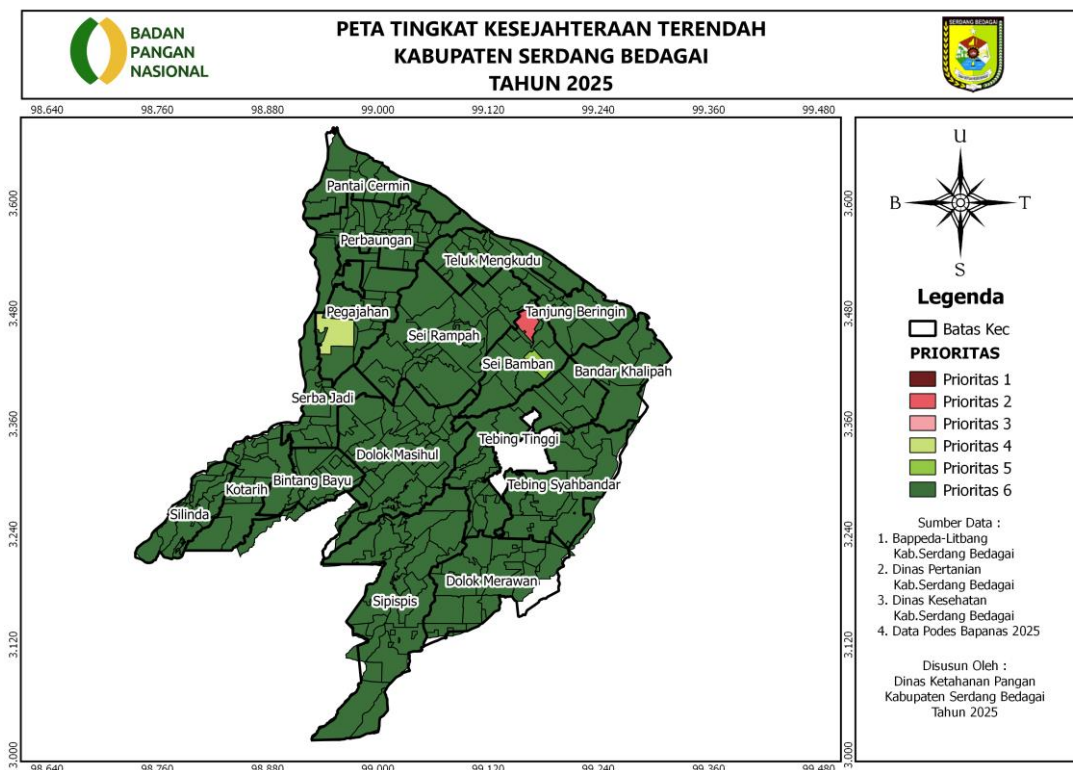
Perkembangan Tingkat Kemiskinan Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2020–2024 terkait dengan penghitungan kemiskinan yang diaplikasikan di berbagai negara termasuk Indonesia adalah konsep memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Kemiskinan dengan konsep ini dipandang sebagai ketidak mampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sumber data utama penghitungan kemiskinan di Indonesia adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Berdasarkan Susenas Maret 2024, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Serdang Bedagai sebanyak 43,00 ribu jiwa atau sebesar 6,97 persen terhadap total penduduk.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Serdang Bedagai mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2023 yakni 7,44 persen atau setara dengan 45,88 ribu jiwa. Penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten Serdang Bedagai yang terjadi adalah sebesar 1,00 persen selama kurun waktu lima tahun terakhir (2020 hingga 2024). Angka persentase kemiskinan pada Tahun 2021 mengalami kenaikan dari 7,97 persen pada Tahun 2020 menjadi 8,30 persen pada Tahun 2021. Sedangkan jumlah kemiskinan selama periode lima tahun terakhir ini mengalami penurunan sekitar 8,16 ribu jiwa. Sejalan dengan angka persentase kemiskinan pada Tahun 2021, jumlah penduduk miskin mengalami kenaikan dari 49,18 ribu jiwa pada Tahun 2020 menjadi 51,16 ribu jiwa. Kenaikan ini diakibatkan oleh Covid-19 yang berdampak pada roda perekonomian yang menurunkan daya beli masyarakat.

Penurunan jumlah dan persentase yang terjadi selama kurun waktu lima tahun terakhir ini sudah cukup baik dan dapat memberikan indikasi bahwa program terkait pengentasan kemiskinan yang dijalankan selama ini telah memberikan dampak positif untuk menurunkan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Serdang Bedagai.

Jika dibandingkan dengan wilayah Provinsi Sumatera Utara, persentase angka kemiskinan Kabupaten Serdang Bedagai dari periode Tahun 2020-2024 selalu berada dibawah angka persentase kemiskinan Provinsi Sumatera Utara. Pada Tahun 2020, persentase kemiskinan Kabupaten Serdang Bedagai sebesar 7,97 persen sedangkan Provinsi Sumatera Utara sebesar 8,75 persen. Berjalannya waktu hingga Tahun 2024, angka kemiskinan Kabupaten Serdang Bedagai sebesar 6,97 persen sedangkan Provinsi Sumatera Utara sebesar 7,99 persen. Pada periode lima tahunan tersebut, persentase kemiskinan Kabupaten Serdang Bedagai

dengan Provinsi Sumatera Utara mengalami tren yang sama yaitu cenderung mengalami tren penurunan kecuali pada Tahun 2021 sama sama mengalami peningkatan. Naik atau turunnya persentase kemiskinan sejalan juga dengan kenaikan penurunan atau peningkatan jumlah penduduk miskin. Pada Tahun 2020 jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara sekitar 1.283,9 ribu jiwa sedangkan pada tahun 2024 sekitar 1.228,01 ribu jiwa. Selama periode lima tahun tersebut jumlah penduduk miskin mengalami penurunan sekitar 10,89 ribu jiwa. Peta sebaran masyarakat pada tingkat kesejahteraan terendah dapat digambarkan pada peta berikut :



Gambar 3.1 Peta Penduduk Dengan Tingkat Kesejahteraan Terendah

Data pembentuk peta kesejahteraan terendah pada peta diatas bersumber pada data P3KE tahun 2024, yakni Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem (P3KE) yang merupakan data yang berfungsi untuk menysasar individu/keluarga dalam upaya percepatan penghapusan kemiskinan ekstrem secara nasional. Menurut data, desa rawan

pangan prioritas 1 dan prioritas 3 tidak ditemukan, sementara desa prioritas 3 terdapat 1 desa sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat desa di Kabupaten Serdang Bedagai terbilang sangat baik, perihal tersebut sejalan dengan analisis kemiskinan yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana tingkat kemiskinan pada tahun berjalan telah berhasil turun. Jumlah desa dan persentasenya disajikan dalam table berikut :

Tabel 3.2 Sebaran desa dengan tingkat kesejahteraan terendah berdasarkan skala prioritas

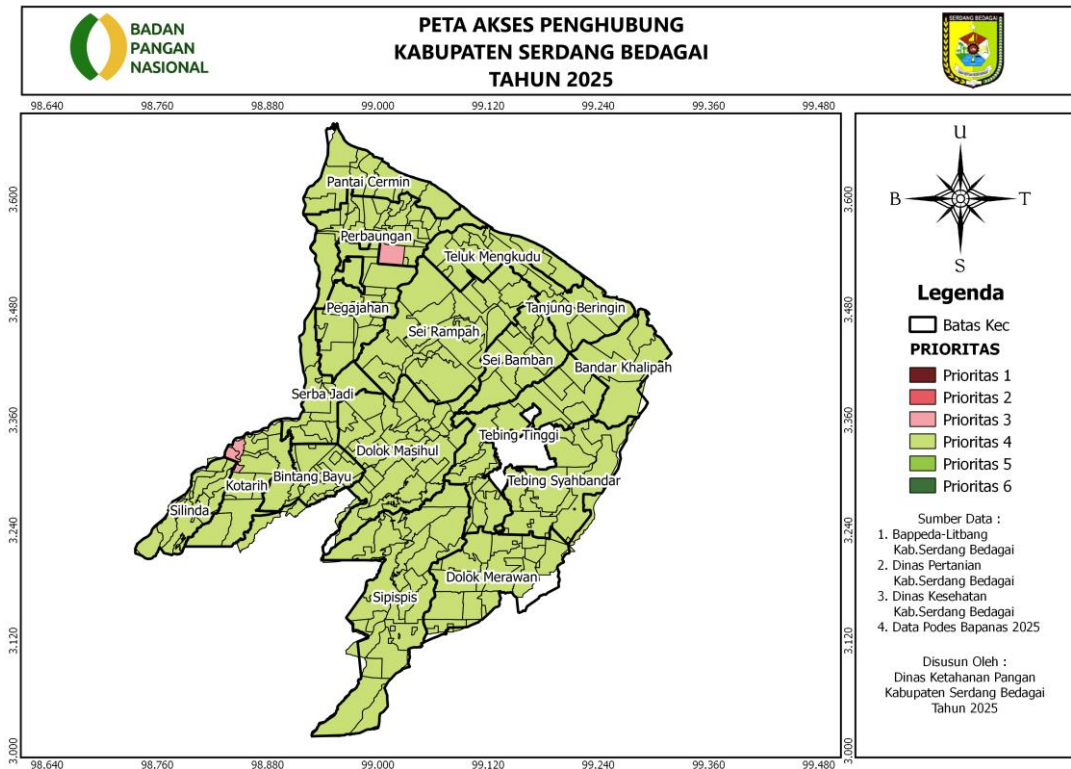
<b>Prioritas</b>	<b>Rasio</b>	<b>Jumlah Desa</b>	<b>Persentase</b>
1	0.4332	0	0
2	0.3529	1	0.4
3	0.2787	0	0
4	0.2110	1	0.4
5	0.1345	1	0.4
6	0.0182	240	99

### 3.2 AKSES TRANSPORTASI

Kurangnya akses terhadap infrastruktur menyebabkan kemiskinan, dimana masyarakat yang tinggal di daerah terisolir atau terpencil dengan kondisi geografis yang sulit dan ketersediaan pasar yang buruk kurang memiliki kesempatan ekonomi dan pelayanan jasa yang memadai. Dengan kata lain, kelompok miskin ini masih kurang mendapatkan akses terhadap program pembangunan pemerintah. Investasi pada infrastruktur, khususnya infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, bandara dan lain-lain), listrik, infrastruktur pertanian (irigasi), fasilitas pendidikan dan kesehatan dapat sepenuhnya mengubah suatu wilayah sehingga menciptakan landasan pertumbuhan ekonomi dan partisipasi yang lebih besar dari masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Pada sektor pertanian, faktor yang menyebabkan tingkat pendapatan yang rendah adalah rendahnya harga komoditas pertanian di tingkat petani/produsen (*farm gate price*) di daerah perdesaan dibandingkan dengan harga di perkotaan untuk komoditas dengan kualitas sama (komoditas belum diubah atau diproses). Rendahnya harga komoditas pertanian ditingkat

petani merupakan akibat dari tingginya biaya transportasi untuk pemasaran hasil pertanian dari desa surplus. Biaya transportasi akan lebih tinggi pada moda kendaraan bermotor-melewati jalan setapak dan jalan kecil dengan tenaga manusia atau hewan, misalnya pada daerah yang tidak memiliki akses jalan yang memadai. Untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait akses jalan penghubung antar desa dalam kabupaten, dapat dilihat pada peta berikut :



Gambar 3.2 Peta Akses Penghubung

Dalam sebuah kajian cepat mengenai penyebab kemiskinan pada desa terpencil di 5 kabupaten di Indonesia diketahui bahwa tingginya biaya transportasi merupakan penyebab utama terjadinya kemiskinan tersebut. Tingginya harga komoditas pertanian di tingkat petani akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani. Walaupun demikian, peningkatan pendapatan saja tanpa dibarengi dengan perbaikan akses terhadap pelayanan jasa dan infrastruktur belum cukup untuk menjamin kesejahteraan masyarakat petani. Keterbelakangan infrastruktur menghalangi

laju perkembangan suatu wilayah. Infrastruktur yang lebih baik akan menarik investasi yang lebih besar pada berbagai sektor, yang pada akhirnya dapat menjadi daya dorong bagi penghidupan yang berkelanjutan.

Jalan merupakan moda transportasi utama di Kabupaten Serdang Bedagai akan tetapi terdapat beberapa kecamatan di mana moda transportasi air masih menjadi bagian penting dari moda transportasinya. Kondisi geografis hanya memungkinkan menggunakan moda transportasi air. Masyarakat menggunakan perahu motor sebagai moda transportasinya, contohnya di wilayah Kabupaten Rajabasa. Data yang akurat untuk moda transportasi air tidak tersedia, jenis transportasi ini tidak dimasukkan sebagai salah satu indikator akses infrastruktur.

### **3.3 STRATEGI PENINGKATAN AKSES PANGAN**

Upaya Pengurangan Kemiskinan, Peningkatan Akses terhadap Pangan pada Pemerintah Daerah Kabupaten Serdang Bedagai, termuat dalam RPJMD Kabupaten 2021-2026. Dalam menentukan penduduk kategori miskin, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan di pandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Garis kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari garis kemiskinan makanan (GKM) dan garis kemiskinan non makanan (GKNM) ( $GK=GKM+GKNM$ ). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Untuk melihat kemiskinan di suatu daerah ada beberapa indikator diantaranya adalah jumlah dan persentase penduduk miskin serta kedalaman dan keparahan kemiskinannya.

## **BAB 4**

### **PEMANFAATAN PANGAN**

Aspek ketiga dari konsep ketahanan pangan adalah pemanfaatan pangan. Pemanfaatan pangan meliputi: (1) Pemanfaatan pangan yang bisa di akses oleh rumah tangga; dan (2) Kemampuan individu untuk menyerap zat gizi secara efisien oleh tubuh. Pemanfaatan pangan juga meliputi cara penyimpanan, pengolahan, dan penyajian makanan termasuk penggunaan air selama proses pengolahannya serta kondisi budaya atau kebiasaan dalam pemberian makanan terutama kepada individu yang memerlukan jenis pangan khusus sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu (saat masa pertumbuhan, kehamilan, menyusui, dll) atau status kesehatan masing-masing individu. Dalam penyusunan FSVA Kabupaten, aspek pemanfaatan pangan meliputi indikator sebagai berikut: (1) Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga; dan (2) Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk.

#### **4.1 AKSES TERHADAP AKSES AIR BERSIH**

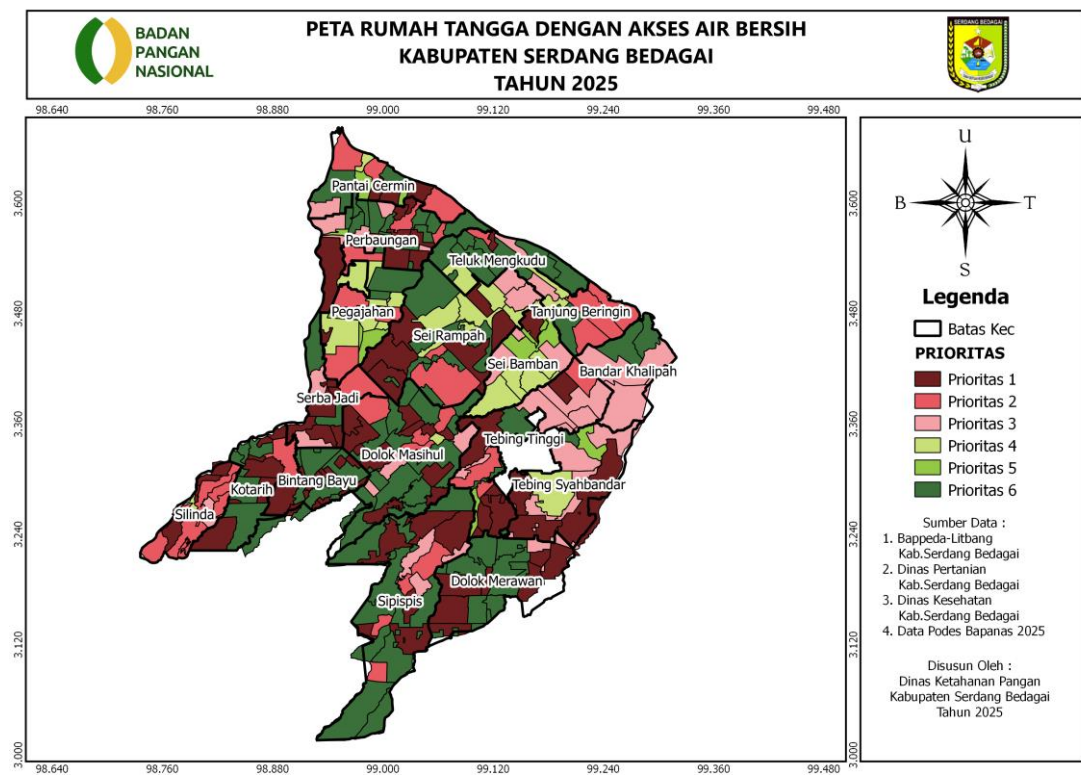
Rasio jumlah rumah tangga tanpa akses air bersih terhadap jumlah rumah tangga merupakan perbandingan antara jumlah rumah tangga Desil 1-4 dengan sumber air bersih tidak terlindungi dengan jumlah rumah tangga di desa. Air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah dimasak<sup>4</sup>. Sumber air bersih yang tidak terlindungi berpotensi meningkatkan angka kesakitan serta menurunkan kemampuan dalam menyerap makanan yang pada akhirnya akan mempengaruhi status gizi individu.

Secara umum ketersediaan air bersih sangat memengaruhi kualitas rumah tangga, terutama dari segi kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan ekonomi. Akses air bersih mencegah penyakit, meningkatkan kebersihan pribadi dan rumah tangga, serta mendukung kegiatan sehari-hari seperti memasak dan mencuci. Sebaliknya, ketiadaan air bersih dapat menurunkan

---

<sup>4</sup> Permenkes 416 Tahun 1990

kualitas hidup dan meningkatkan risiko berbagai penyakit. Kesimpulannya, ketersediaan air bersih adalah indikator penting dari kualitas kesehatan dan lingkungan sebuah rumah tangga. Ketersediaan air bersih merupakan fondasi penting yang memengaruhi banyak aspek kehidupan, mulai dari kesehatan individu hingga keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan ekonomi secara keseluruhan. Kondisi rumah tangga dengan akses air bersih disajikan pada peta berikut :



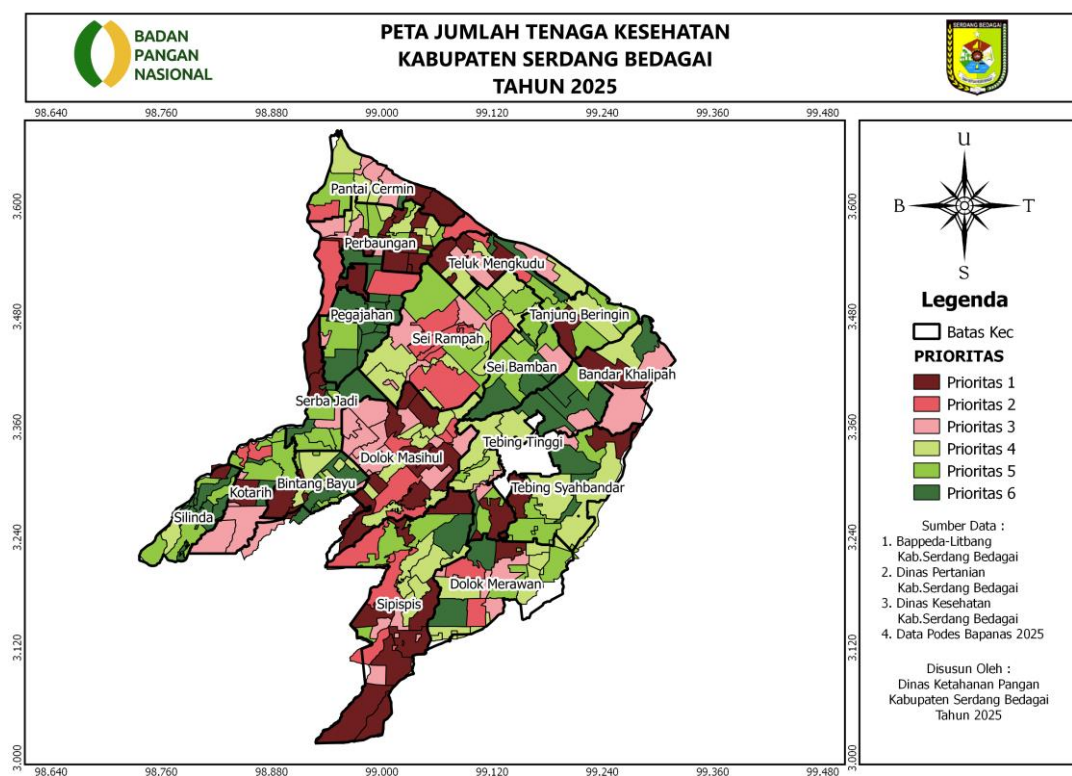
Gambar 4.1 Peta Rumah Tangga Dengan Akses Air Bersih

Tabel 4.1 Sebaran desa berdasarkan rumah tangga tanpa akses air bersih berdasarkan skala prioritas

Prioritas	Rerata Rasio	Jumlah Desa	Persentase
1	0.0637	74	30
2	0.0271	2	1
3	0.0093	33	14
4	0.0033	20	8
5	0	9	4
6	0	79	33

## 4.2 RASIO TENAGA KESEHATAN

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan yang terdiri dari: (1) Dokter umum/spesialis; (2) Dokter gigi; (3) Bidan; dan (4) Tenaga kesehatan lainnya (perawat, tenaga kesehatan masyarakat, tenaga gizi, apoteker/asisten apoteker) dibandingkan dengan kepadatan penduduk. Tenaga kesehatan berperan penting dalam menurunkan angka kesakitan penduduk (morbiditas) dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya makanan yang beragam bergizi seimbang dan aman. Sebaran tenaga kesehatan dikabupaten serdang bedagai menurut data, digambarkan pada peta berikut :



Gambar 4.2 Peta Jumlah Tenaga Kesehatan

Rasio jumlah penduduk desa per tenaga kesehatan terhadap kepadatan penduduk menunjukkan kemampuan jumlah tenaga kesehatan yang ada di wilayah desa untuk melayani masyarakat. Jumlah tenaga kesehatan yang memadai akan meningkatkan status pemanfaatan pangan

masyarakat. Keadaan rasio dimaksud, dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3.2 Sebaran rasio tenaga kesehatan di desa berdasarkan skala prioritas

<b>Prioritas</b>	<b>Rasio</b>	<b>Jumlah Desa</b>	<b>Persentase</b>
1	0.0940	41	17
2	0.0486	22	9
3	0.0209	41	17
4	0.0094	49	20
5	0.0046	51	21
6	0.0025	39	16

*Sumber : Dinas Kesehatan Kab. Serdang Bedagai 2025*

### **4.3 DAMPAK (OUTCOME) DARI STATUS KESEHATAN**

Ketahanan pangan merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi status kesehatan dan gizi masyarakat. Status gizi anak ditentukan oleh asupan makanan dan penyakit yang dideritanya. Status gizi anak balita diukur dengan 3 indikator yaitu:

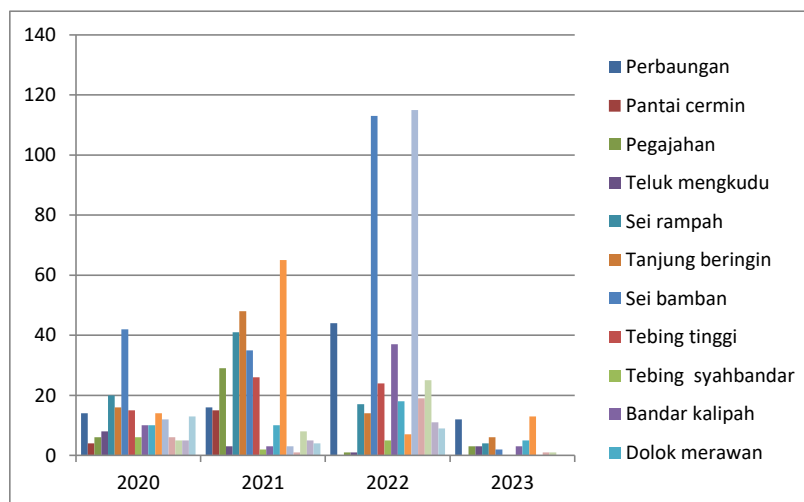
1. Berat Badan Kurang dan Berat Badan Sangat Kurang yang biasa dikenal dengan *underweight* (berat badan berdasarkan umur (BB/U) dengan Zscore dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada gabungan dari kurang gizi akut dan kronis);
2. Pendek atau *stunting* (tinggi badan berdasarkan umur (TB/U) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu ke kurang gizi kronis jangka panjang); dan
3. Kurus atau *wasting* (berat badan berdasarkan tinggi badan (BB/TB) dengan Zscore kurang dari -2 dari median menurut referensi WHO 2005, yang mengacu kepada kurang gizi akut atau baru saja mengalami kekurangan gizi).

Jumlah penderita gizi buruk di Kabupaten Serdang Bedagai pada tahun 2023 sebanyak 53 balita yang kemudian pada tahun 2024 turun menjadi 38 orang. Sebelumnya penderita gizi buruk yang tinggi ditemukan di Kecamatan Dolok Masihul (13 balita) dan Kecamatan Perbaungan (12 balita) namun pada tahun 2024 hanya di kecamatan Tebing Syahbandar. Kecamatan yang secara berturut turut tidak terdapat balita gizi buruk adalah Kecamatan Pantai Cermin, Tebing Tinggi, dan silinda. Dari data yang di

peroleh, jumlah gizi buruk tahun 2023 menurun jauh dari jumlah di tahun 2022.

Tabel 4.2 Penderita Gizi Buruk 2020-2024

No.	Kecamatan	Penderita Gizi Buruk				
		2020	2021	2022	2023	2024
1	Perbaungan	14	16	44	12	0
2	Pantai Cermin	4	15	0	0	0
3	Pegajahan	6	29	1	3	1
4	Teluk Mengkudu	8	3	1	3	3
5	Sei Rampah	20	41	17	4	0
6	Tanjung Beringin	16	48	14	6	6
7	Sei Bambi	42	35	113	2	4
8	Tebing Tinggi	15	26	24	0	0
9	Tebing Syahbandar	6	2	5	0	13
10	Bandar Kalipah	10	3	37	3	5
11	Dolok Merawan	10	10	18	5	0
12	Dolok Masihul	14	65	7	13	3
13	Sipispis	12	3	115	0	1
14	Serbajadi	6	1	19	1	1
15	Bintang Bayu	5	8	25	1	0
16	Kotarih	5	5	11	0	1
17	Silinda	13	4	9	0	0
	<b>Total</b>	206	314	460	53	38



Gambar 4.3 Grafik Penderita Gizi Buruk

Angka kematian balita dan ibu saat melahirkan merupakan dampak dari status kesehatan dan gizi. Angka kematian balita di Kabupaten Serdang Bedagai dari tahun ke tahun semakin menurun, pada Tahun 2022 tercatat 5 Kematian Ibu Melahirkan dan 3 Kematian Balita. Sementara pada Tahun 2023 tercatat 2 Kematian Ibu Melahirkan dan 3 Kematian Balita. Angka kematian balita dan ibu melahirkan lainnya terdapat di Kecamatan Perbaungan, Sei Rampah, Tanjung Beringin, Tebing tinggi dan Dolok Masihul. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

No.	Kecamatan	Kematian Balita/ Ibu Saat Melahirkan											
		2019		2020		2021		2022		2023		B	I
1	Perbaungan	11	0	7	0	0	0	1	0	3	2	22	2
2	Pantai Cermin	0	0	0	0	0	0	0	0	2	0	2	0
3	Pegajahan	7	0	0	0	2	0	0	0	0	0	9	0
4	Teluk Mengkudu	3	0	2	0	1	1	0	0	2	0	8	1
5	Sei Rampah	2	0	6	0	0	2	0	0	2	2	10	4
6	Tanjung Beringin	18	0	6	0	0	0	1	0	2	2	27	2
7	Sei Bamban	3	0	3	0	1	0	0	0	2	0	9	0
8	Tebing Tinggi	4	0	5	0	2	0	0	2	0	1	11	3
9	Tebing Syahbandar	9	0	6	0	0	1	0	0	3	0	18	1
10	Bandar Kalipah	1	0	0	0	0	1	1	1	2	0	4	2
11	Dolok Merawan	4	0	4	0	0	0	0	0	2	0	10	0
12	Dolok Masihul	10	2	5	0	0	0	0	1	3	1	18	4
13	Sipispis	1	0	2	0	0	1	0	1	2	0	5	2
14	Serbajadi	4	1	4	0	0	0	0	0	2	0	10	1
15	Bintang Bayu	0	0	2	0	0	1	0	0	1	0	3	1
16	Kotarih	0	1	3	0	0	1	0	0	1	0	4	2
17	Silinda	5	0	2	0	0	0	0	0	2	0	9	0
	<b>Total</b>	<b>82</b>	<b>4</b>	<b>57</b>	<b>0</b>	<b>6</b>	<b>8</b>	<b>3</b>	<b>5</b>	<b>31</b>	<b>8</b>	<b>179</b>	<b>25</b>



Gambar 4.4 Grafik Jumlah Kematian Balita dan Ibu Saat Melahirkan per Kecamatan

#### 4.4. STRATEGI PENINGKATAN PEMANFAATAN PANGAN

Strategi Untuk Memperbaiki Status Gizi dan Kesehatan Kelompok Rentan salah satunya terletak pada masalah gizi kronis (stunting), tak terkecuali di Kabupaten Serdang Bedagai, masalah gizi kronis merupakan akibat kurang optimalnya pertumbuhan janin dan bayi di usia dua tahun pertama kehidupannya, terutama gabungan dari kurangnya asupan gizi, paparan terhadap penyakit yang tinggi serta pola pengasuhan yang kurang tepat. Semua faktor ini dapat menyebabkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki, yang akhirnya dapat menyebabkan meningkatnya beban penyakit dan kematian pada balita.

Kurang gizi pada usia dini, terutama stunting dapat menghambat perkembangan fisik dan mental yang akhirnya mempengaruhi prestasi dan tingkat kehadiran di sekolah. Anak yang kurang gizi lebih cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dan lebih cepat putus sekolah. Dampak ke masa depannya adalah mempengaruhi potensi kemampuan mencari nafkah, sehingga sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Anak yang menderita kurang berat badan menurut umur (kurang gizi) dan secara cepat berat badannya meningkat, maka pada saat dewasa cenderung untuk menderita penyakit

kronik yang terkait gizi (kencing manis, tekanan darah tinggi dan penyakit jantung koroner).

Dampak jangka panjang, oleh kurang gizi pada masa anak-anak juga menyebabkan rendahnya tinggi badan dan pada ibu-ibu dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR), yang akhirnya menyebabkan terulangnya lingkaran masalah ini pada generasi selanjutnya.

Untuk menurunkan prevalensi stunting, maka intervensi gizi harus segera direncanakan dan dilakukan secara efektif pada semua tingkatan, mulai dari rumah tangga sampai tingkat nasional. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kekurangan gizi secara efektif, perlu prioritas untuk kelompok rentan gizi, memahami penyebab kurang gizi adalah multidimensi, intervensi yang tepat dan efektif untuk mengatasi penyebabnya, dan meningkatkan komitmen serta investasi dalam bidang gizi.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Serdang Bedagai dan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), perkembangan angka prevalensi stunting di Kabupaten Serdang Bedagai Tahun 2018-2022 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2018, angka prevalensi stunting mencapai 12,68% meningkat menjadi 26,20% di tahun 2019-2020. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 20% dan di tahun 2022 mengalami peningkatan kembali menjadi 21,10%.

Posisi angka prevalensi stunting tahun 2022 sebesar 21,10% menyebabkan Kabupaten Serdang Bedagai berstatus 'kuning' dimana di tahun 2021 berstatus "hijau".

Kinerja Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai dalam menurunkan angka stunting dilakukan melalui 5 (lima) pilar yaitu:

1. Komitmen Pemerintah Daerah baik kabupaten maupun desa
2. Peningkatan perubahan perilaku masyarakat
3. Peningkatan konvergensi intervensi
4. Peningkatan ketahanan pangan dan gizi
5. Penguatan dan pengembangan system data

Komponen yang membentuk Indeks kesehatan adalah Umur Harapan Hidup waktu lahir. Ada 24 indikator kesehatan yang memiliki nilai korelasi UHH yang tertinggi. Indikator kesehatan tersebut adalah prevalensi balita gizi

buruk dan kurang, prevalensi balita sangat pendek dan pendek, prevalensi balita sangat kurus dan kurus, prevalensi balita gemuk, prevalensi diare, prevalensi pnemonia, prevalensi hipertensi, prevalensi gangguan mental, prevalensi asma, prevalensi penyakit gigi dan mulut, prevalensi disabilitas, prevalensi cedera, prevalensi penyakit sendi, prevalensi ISPA, proporsi perilaku cuci tangan, proporsi merokok tiap hari, akses air bersih, akses sanitasi, cakupan persalinan oleh nakes, cakupan pemeriksaan neonatal-1, cakupan imunisasi lengkap, cakupan penimbangan balita, ratio Dokter/Puskesmas, dan ratio bidan/desa.

Atau dapat dikelompokkan menjadi 7 sub indeks yaitu : kesehatan balita, kesehatan reproduksi, pelayanan kesehatan, perilaku kesehatan, penyakit tidak menular, penyakit menular dan kesehatan lingkungan.

Adapun Beberapa rekomendasi untuk mengatasi masalah gizi:

1. Fokus pada kelompok rentan gizi, termasuk:
  - a. Anak usia di bawah dua tahun. Usia dua tahun pertama di dalam kehidupan adalah usia yang paling kritis sehingga disebut "jendela peluang (*window of opportunity*)" karena mencegah kurang gizi pada usia ini akan sangat berarti untuk kelompok ini pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Meskipun kerusakan sudah terjadi dan seharusnya dihindari sejak dari usia 9 bulan sampai usia 24 bulan, kerentanan anak terhadap penyakit dan resiko kematian masih tinggi di usia lima tahun pertama. Itulah sebabnya banyak intervensi kesehatan dan gizi yang difokuskan pada anak di bawah lima tahun. Intervensi kesehatan dan gizi harus difokuskan pada anak di bawah dua tahun, akan tetapi apabila anggaran memadai maka perlu dilakukan juga untuk anak di bawah lima tahun.
  - b. Anak-anak kurang gizi ringan. Kelompok ini memiliki resiko lebih tinggi untuk meninggal karena meningkatnya kerentanan terhadap infeksi. Anak yang terdeteksi kurang gizi seharusnya di rawat dengan tepat untuk mencegah mereka menjadi gizi buruk.
  - c. Ibu hamil dan menyusui, karena kelompok ini memerlukan kecukupan gizi bagi pertumbuhan dan perkembangan janin, dan untuk menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) untuk bayi mereka.
  - d. Kurang gizi mikro untuk semua kelompok umur, terutama pada anak-

anak, ibu hamil dan menyusui. Kekurangan gizi mikro pada semua kelompok umur cukup tinggi disebabkan karena asupan karbohidrat yang tinggi, rendahnya asupan protein (hewani) sayur dan buah serta makanan yang berfortifikasi. Pada kondisi ini biasanya prevalensi stunting pada balita juga cukup tinggi.

2. Perencanaan dan penerapan intervensi multi-sektoral untuk mengatasi TIGA penyebab dasar kekurangan gizi (pangan, kesehatan dan pengasuhan).

Satu sektor saja (sektor kesehatan atau pendidikan atau pertanian) tidak dapat mengatasi masalah gizi secara efektif karena masalah tersebut adalah multi sektor.

a. Intervensi langsung dengan manfaat langsung terhadap gizi (terutama melalui Sektor Kesehatan):

- Memperbaiki gizi dan pelayanan ibu hamil, terutama selama 2 trimester pertama usia kehamilan: makan lebih sering, beraneka ragam, dan bergizi; minum pil besi atau menggunakan suplemen gizi mikro tabor (Sprinkle) setiap hari; memeriksakan kehamilan sekurangnya 4 kali selama periode kehamilan.
- Promosi menyusui ASI selama 0-24 bulan: inisial menyusui dini segera sesudah bayi lahir; menyusui ASI eksklusif sampai 6 bulan pertama, melanjutkan pemberian ASI sampai 24 bulan; melanjutkan menyusui walaupun anak sakit.
- Meningkatkan pola pemberian makanan tambahan untuk anak usia 6-24 bulan; mulai pemberian makanan tambahan sejak anak berusia 7 bulan; pemberian makanan lebih sering, jumlah sedikit, beraneka ragam dan bergizi (pangan hewani, telur, kacang-kacangan, polong-polongan, kacang tanah, sayur, buah dan minyak); hindari pemberian jajan yang tidak sehat.
- Pemantauan berat dan tinggi badan bayi 0-24 bulan atau jika sumber daya memungkinkan, untuk anak 0-59 bulan secara teratur, untuk mendeteksi kurang gizi secara dini sehingga bias dilakukan intervensi sedini mungkin. Meningkatkan komunikasi mengenai berat badan anak, cara mencegah dan memperbaiki kegagalan berat dan tinggi anak dengan keluarga.
- Mengatasi masalah kurang gizi akut pada balita dengan

menyediakan fasilitas dan manajemen berbasis masyarakat berdasarkan pedoman dari WHO/UNICEF dan Departemen Kesehatan.

- Memperbaiki asupan gizi mikro: promosi garam beryodium; penganekaragaman asupan makanan; fortifikasi makanan; pemberian bil besi untuk ibu hamil; pemberian vitamin A setiap 6 bulan sekali untuk anak 6-24 bulan (atau anak 6-59 bulan jika alokasi anggaran mencukupi), serta ibu menyusui dalam jangka waktu 1 bulan setelah melahirkan atau masa nifas; pemberian obat cacing.
  - b. Intervensi tidak langsung dengan manfaat tidak langsung terhadap gizi (terutama melalui sektor di luar kesehatan)
3. Prioritas dan peningkatan investasi serta komitmen dalam hal gizi untuk mengatasi masalah gizi.

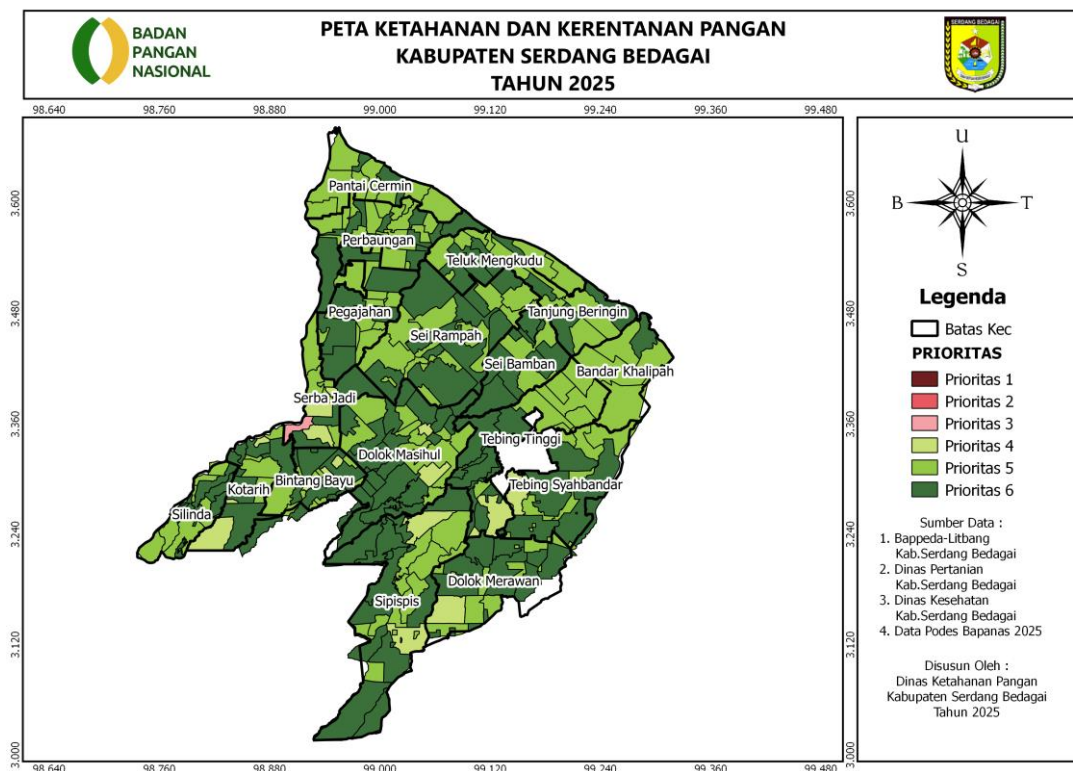
Dampak ekonomi akibat kekurangan gizi pada anak-anak adalah sangat tinggi. Kekurangan gizi pada anak akan menyebabkan hilangnya produktivitas pada masa dewasa, dan tingginya biaya pelayanan kesehatan dan pendidikan. Ada beberapa macam bentuk dari malnutrisi pada masa anak-anak yang dapat menyebabkan hilangnya produktivitas mereka pada masa dewasa yang berkaitan dengan rendahnya kemampuan kognitif. Kekurangan energi-protein berkontribusi sebesar 10% dari hilangnya produktivitas pada masa dewasa, kekurangan zat besi (anemia) berkontribusi sebesar 4% dan kekurangan zat yodium sebesar 10%. Malnutrisi pada masa anak-anak juga berpotensi menyebabkan hilangnya produktivitas tenaga kerja kasar.

Investasi di bidang gizi merupakan salah satu jenis intervensi pembangunan yang paling efektif dari segi biaya, karena memiliki rasio manfaat-biaya yang tinggi, bukan hanya untuk individu, tetapi juga pembangunan negara yang berkelanjutan, sebab intervensi ini dapat melindungi kesehatan, mencegah kecacatan dan dapat memacu produktivitas ekonomi dan menjaga kelangsungan hidup.

## BAB 5

### KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KOMPOSIT

Sebagaimana disebutkan di dalam Bab I, bahwa kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan kronis secara komposit ditentukan berdasarkan 6 indikator yang berhubungan dengan ketersediaan pangan, akses pangan dan penghidupan, serta pemanfaatan pangan dan gizi, yang dijelaskan secara rinci pada Bab Dua, Tiga dan Empat. Peta kerentanan terhadap kerawanan pangan komposit (Peta 5.1) ditetapkan melalui Analisis Pembobotan.



Gambar 5.1 Peta Komposit

#### 5.1. KONDISI KETAHANAN PANGAN

Peta komposit menjelaskan kondisi kerentanan terhadap kerawanan pangan suatu wilayah (kecamatan) yang disebabkan oleh kombinasi dari berbagai dimensi kerawanan pangan. Berdasarkan hasil pembobotan, desa-

desa dikelompokkan ke dalam 6 prioritas. Prioritas 1 merupakan prioritas utama yang menggambarkan tingkat kerentanan yang paling tinggi, sedangkan prioritas 6 merupakan prioritas yang relatif lebih tahan pangan. Dengan kata lain, wilayah (desa) prioritas 1 memiliki tingkat resiko kerentanan terhadap kerawanan pangan yang lebih besar dibandingkan wilayah (desa) lainnya sehingga memerlukan perhatian segera. Meskipun demikian, wilayah (desa) yang berada pada prioritas 1 tidak berarti semua penduduknya berada dalam kondisi rawan pangan, juga sebaliknya wilayah (desa) pada prioritas 6 tidak berarti semua penduduknya tahan pangan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dari 243 desa yang ada di Kabupaten Serdang Bedagai diperoleh informasi kerawanan sebagai berikut ; desa sangat rawan pangan atau desa pada prioritas 1 tidak di temukan. Desa rentan pangan atau berada pada Prioritas 2 juga tidak dapat ditemukan pada peta komposit, hanya terdapat 2 desa pada desa prioritas 3 atau desa agak rentan. Sehingga menurut sebarannya, jumlah total desa rawan pangan pada prioritas 1,2 dan 3 yaitu sebanyak 2 (dua) desa. Terdapat 241 desa pada posisi desa tahan pangan yakni, 13 desa pada daerah agak tahan atau desa pada prioritas empat, terdapat 119 desa pada daerah tahan pangan atau desa pada prioritas 5 serta 109 desa sangat tahan pangan, atau desa pada prioritas 6 peta ketahanan dan kerentanan pangan tahun 2025.

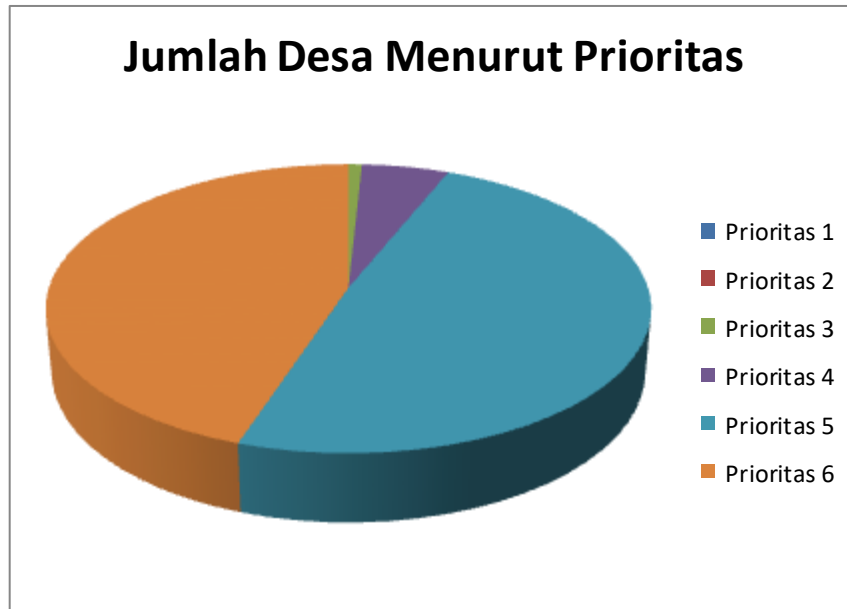
Tabel 5.1. Sebaran Jumlah Desa berdasarkan Prioritas

<b>Prioritas</b>	<b>Jumlah Desa</b>	<b>Persentase</b>
1	0	0
2	0	0
3	2	1
4	13	5
5	119	50
6	109	45

Desa rentan terhadap kerawanan pangan prioritas 1 dan desa rentan terhadap kerawanan pangan atau pada prioritas 2 tidak ditemukan namun desa rentan terhadap kerawanan pangan ditemukan 2 desa di 2 kecamatan berbeda yakni :

Tabel 5.2. Tabel Desa Rawan Pangan Tahun 2025

No.	Kecamatan	Desa	Keterangan
1	Serbajadi	Manggis	Prioritas 3
2	Perbaungan	Citaman Jernih	Prioritas 3



Gambar 5.1 Sebaran Jumlah Desa Menurut Prioritas

## 5.2. FAKTOR PENYEBAB KERENTANAN PANGAN

Desa rentan terhadap kerawanan pangan Prioritas 1 dan Prioritas 2 tidak ditemukan, desa pada prioritas 3 atau desa rentan pangan terbentuk atas sejumlah faktor yang berpengaruh secara umum yakni :

Tabel 5.3. Faktor Pembentuk Tingkat Prioritas Kerentanan

No	Faktor Pembentuk	Nilai
1	Bobot Rasio Tanpa Air Bersih	311
2	Bobot Rasio Lahan	248
3	Bobot Rasio Sarana	237
4	Bobot Rasio Pddk per Tenkes per Density	208
5	Bobot Rasio Pddk Tidak Sejahtera	2
6	Bobot Akses Jalan	0

## **BAB 6**

### **REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Hubungan antara ketahanan pangan dengan program kabupaten/kota sangatlah erat, dimana pemerintah daerah memiliki peran sentral dan strategis dalam mewujudkan ketahanan pangan di wilayahnya masing-masing. Adapun indikator keberhasilan pemerintah daerah diantaranya

1. Indeks Ketahanan Pangan (IKP): Mengukur keberhasilan ketahanan pangan suatu wilayah berdasarkan indikator seperti ketersediaan energi dan protein per kapita, stabilitas harga, dan skor pola pangan harapan.
2. Penerapan Standar Pelayanan Minimal (SPM): Daerah ditargetkan untuk memenuhi standar pelayanan dasar di bidang ketahanan pangan seperti ketersediaan, distribusi, penganeekaragaman, dan penanganan kerawanan pangan

Ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota diwujudkan melalui program-program yang memastikan ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan yang aman, beragam, bergizi, dan merata. Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Serdang bedagai dalam pelaksanaannya berpedoman pada empat program kerja ketahanan pangan, yakni :

1. Program Pengelolaan Sumber Daya Ekonomi untuk Kedaulatan dan Kemandirian Pangan. Program ini memuat kegiatan Penyediaan Infrastruktur dan Seluruh Pendukung Kemandirian Pangan sesuai Kewenangan Daerah Kabupaten/ Kota. dengan sub Kegiatan : Penyediaan infrastruktur lumbung pangan Realisasi pelaksanaan program. Penyediaan Infrastruktur dan Seluruh Pendukung Kemandirian Pangan sesuai Kewenangan Daerah Kabupaten/ Kota. Output : Lumbung padi beserta sarana pendukungnya sebanyak 1 unit dengan realisasi sub Kegiatan yakni Pemberian bantuan gabah kering kepada Gapoktan sebanyak 4500 kg
2. Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat.

Program ini memuat kegiatan Pelaksanaan Pencapaian Target Konsumsi Pangan Perkapita/Tahun sesuai dengan Angka Kecukupan Gizi dengan sub kegiatan :

- a. Penyusunan dan penetapan target konsumsi pangan per kapita per tahun
- b. Pemberdayaan masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal

Outcome program ini adalah ketersediaan pangan utama sebesar : Energi : 3110 kkal/kap/hr dan Protein : 80,05 gr/kap/hr

3. Program Penanganan Kerawanan Pangan. Program ini memuat kegiatan Penanganan Kerawanan Pangan Kewenangan Kabupaten/ Kota dengan sub kegiatan Pelaksanaan pengadaan, pengelolaan dan penyaluran cadangan pangan pada kerawanan pangan yang mencakup dalam 1 (satu) Daerah Kabupaten/ Kota. Output program ini adalah penurunan jumlah desa rentan atau rawan pangan yang ditangani sebanyak 1 desa.

Program Pengawasan Keamanan Pangan, Program ini memuat kegiatan Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Segar Daerah Kabupaten/ Kota dengan sub kegiatan Penguatan kelembagaan keamanan pangan segar daerah Kabupaten/ Kota. Realisasi pelaksanaan program Outcome program ini adalah Persentase sayuran dan jajanan dan pengolahan pangan bebas zat berbahaya sebesar 80%. Realisasi pelaksanaan kegiatan nya adalah Pelaksanaan Pengawasan Keamanan Pangan Segar Daerah Kabupaten/ Kota. Output : Persentase peningkatan keanekaragaman konsumsi dan keamanan pangan realisasi 80% dengan realisasi sub kegiatan yakni Petani dan pedagang olahan yang paham keamanan pangan sebanyak 30 orang.

Penyebab kerentanan terhadap kerawanan pangan pada suatu wilayah berbeda dengan wilayah lainnya, dengan demikian cara penyelesaiannya juga berbeda. Peta ini membantu memahami keadaan diantara wilayah (desa), dan dengan demikian akan membantu para pengambil kebijakan untuk dapat menentukan langkah-langkah yang tepat dalam menangani isu-isu ketahanan pangan yang relevan di wilayahnya. Fokus lokasi penanganan

kerentanan pangan di wilayah desa diprioritaskan pada:

- a. Desa-desanya prioritas 1 dan prioritas 2 tidak di temukan, hanya terdapat 2 desa Prioritas 3 atau desa rentan rawan pangan yakni Desa Manggis Kecamatan Serbajadi dan Desa Citaman Jernih Kecamatan Perbaungan
- b. Desa-desanya yang lokasinya jauh dari ibu kota kabupaten atau di wilayah yang berbatasan dengan kabupaten lain
- c. Desa-desanya yang menghadapi kendala akses fisik terhadap sumber pangan.
- d. Desa-desanya pemekaran yang fasilitas, infrastruktur dan kapasitas SDMnya masih terbatas.

Upaya-upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan ditekankan pada penyebab utama kerentanan pangan di desa seperti digambarkan pada diagram berikut :

**Gambar 6.1 Kerangka Intervensi untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan**

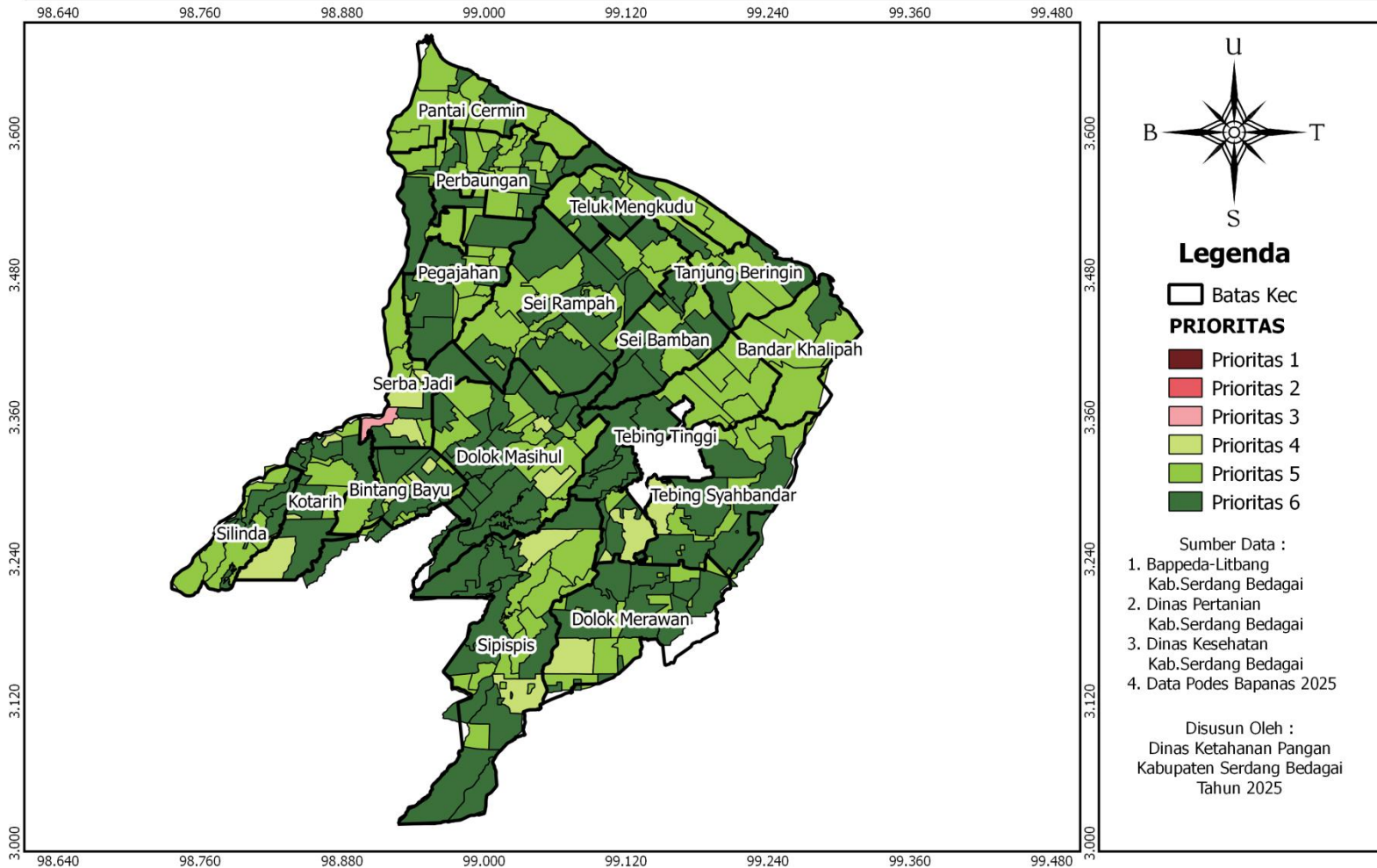


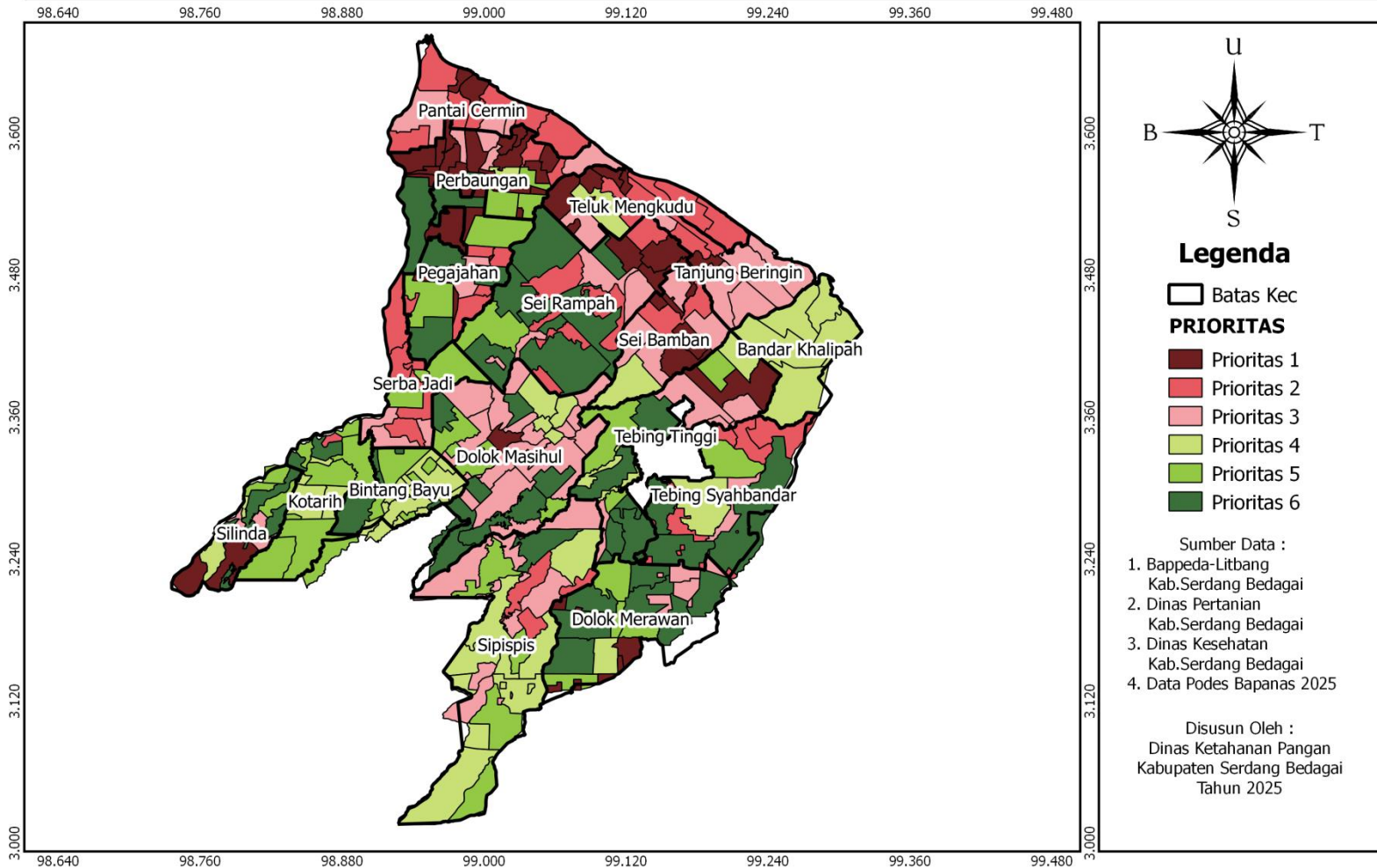
Program-program peningkatan ketahanan pangan dan penanganan kerentanan pangan wilayah kabupaten diarahkan pada kegiatan:

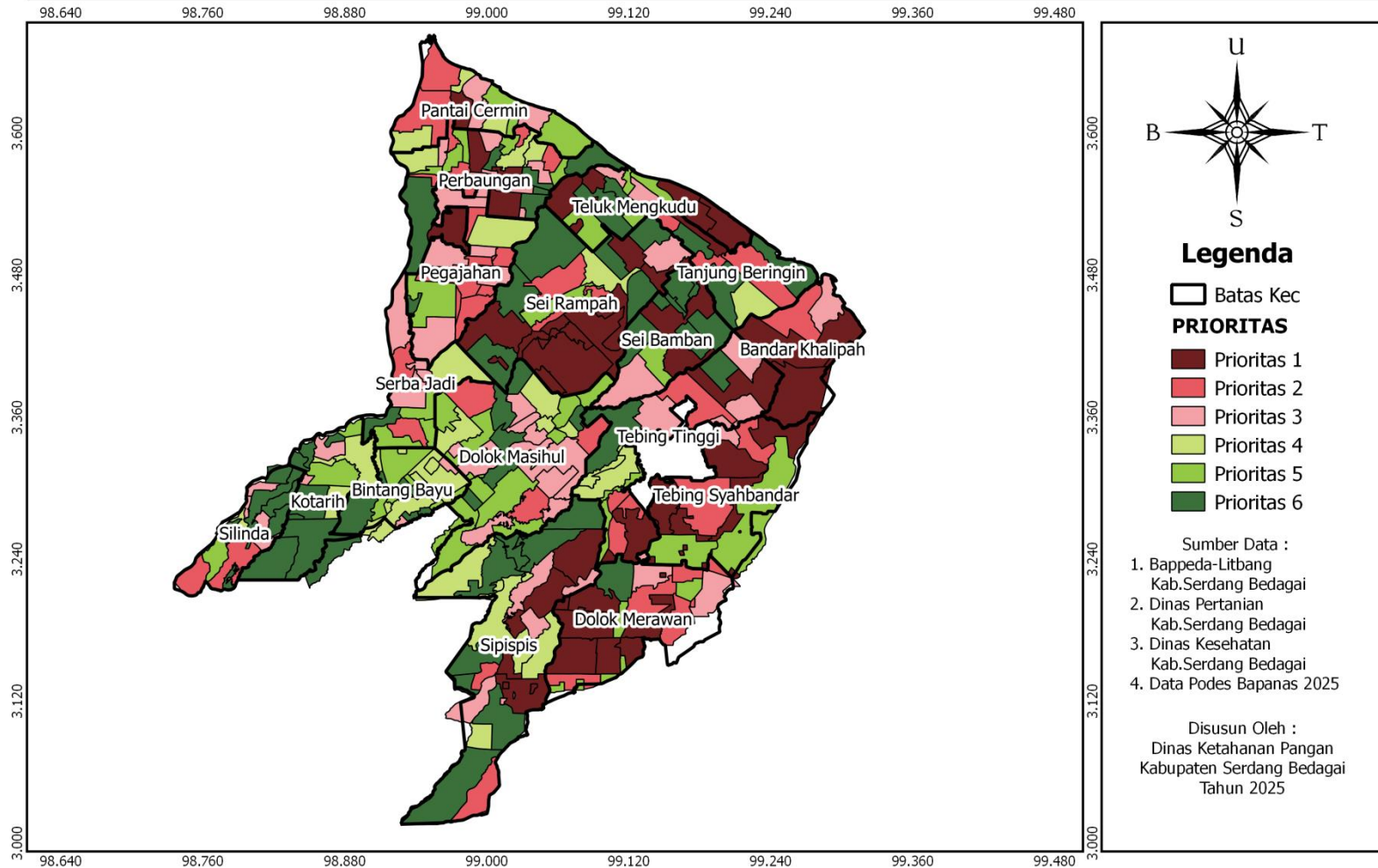
- a. Peningkatan penyediaan pangan di daerah non sentra produksi dengan mengoptimalkan sumberdaya pangan lokal.
- b. Pembukaan lahan pertanian pertanian baru
- c. Penanganan kemiskinan melalui penyediaan lapangan kerja, padat karya, redistribusi lahan; pembangunan infrastruktur dasar (jalan, air bersih), dan pemberian bantuan sosial; serta pembangunan usaha produktif/UMKM/padat karya untuk menggerakkan ekonomi wilayah.
- d. Peningkatan akses air bersih melalui penyediaan fasilitas dan layanan air bersih; sosialisasi dan penyuluhan.
- e. Penyediaan tenaga kesehatan.

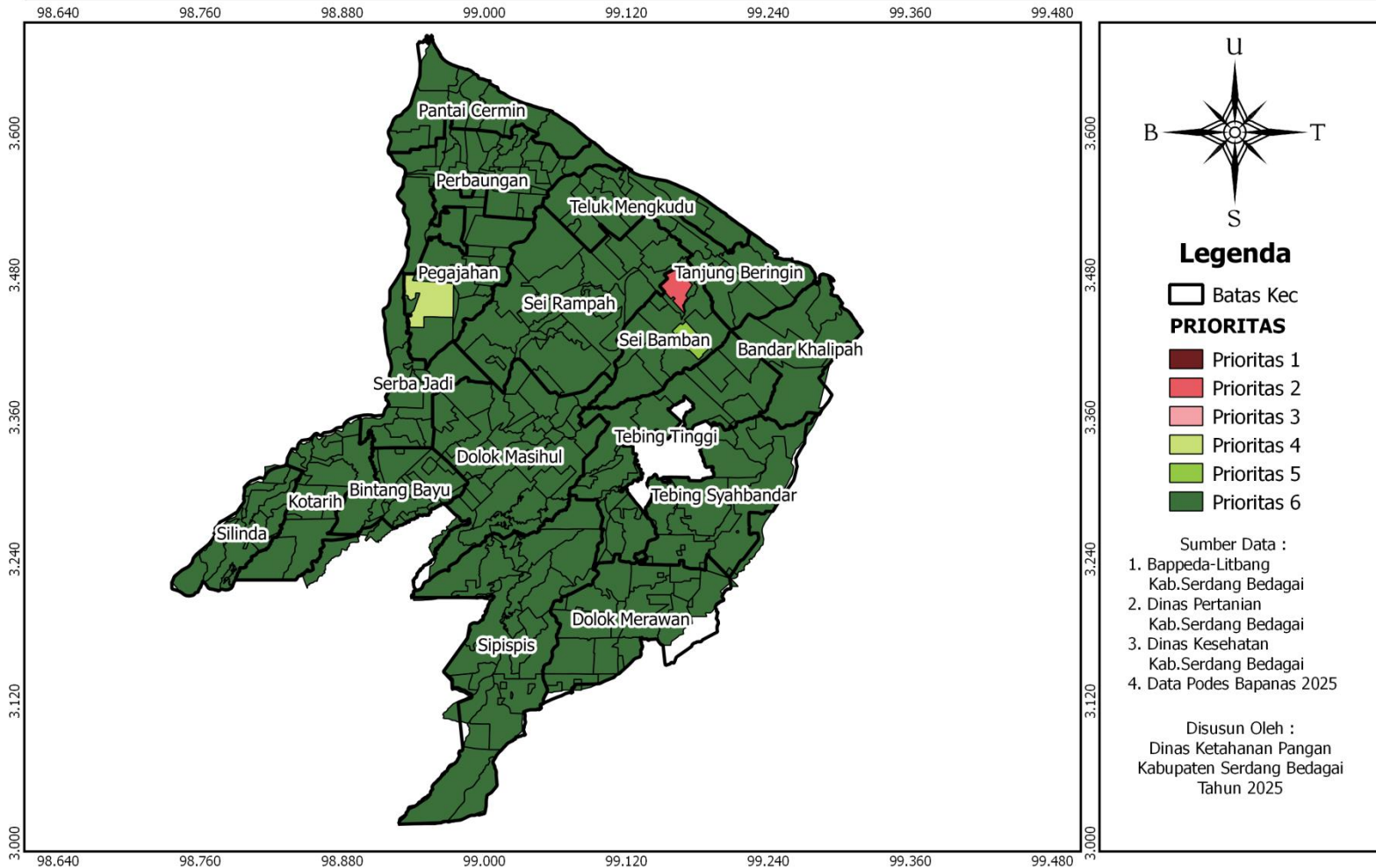


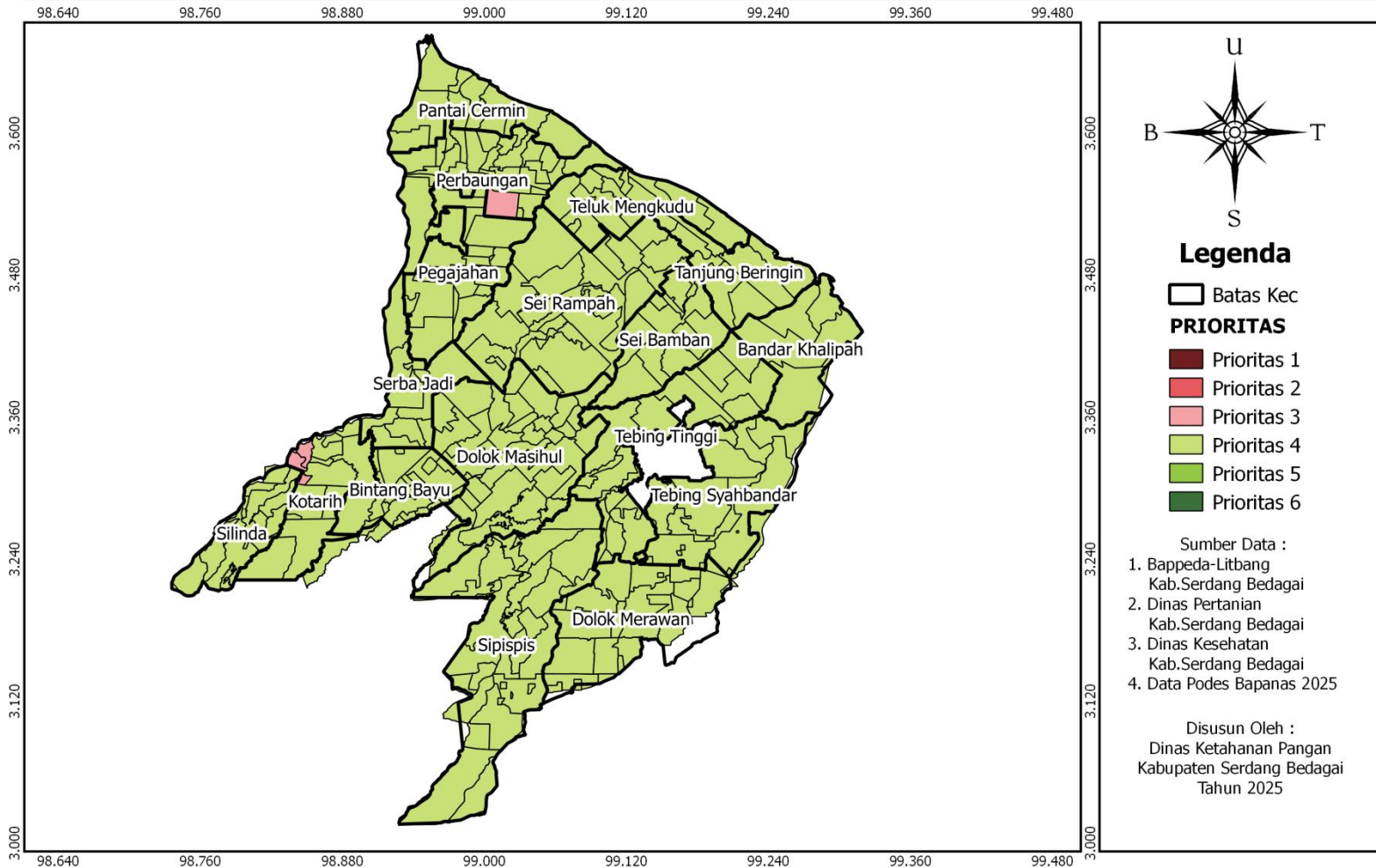
# PETA KETAHANAN DAN KERENTANAN PANGAN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI TAHUN 2025

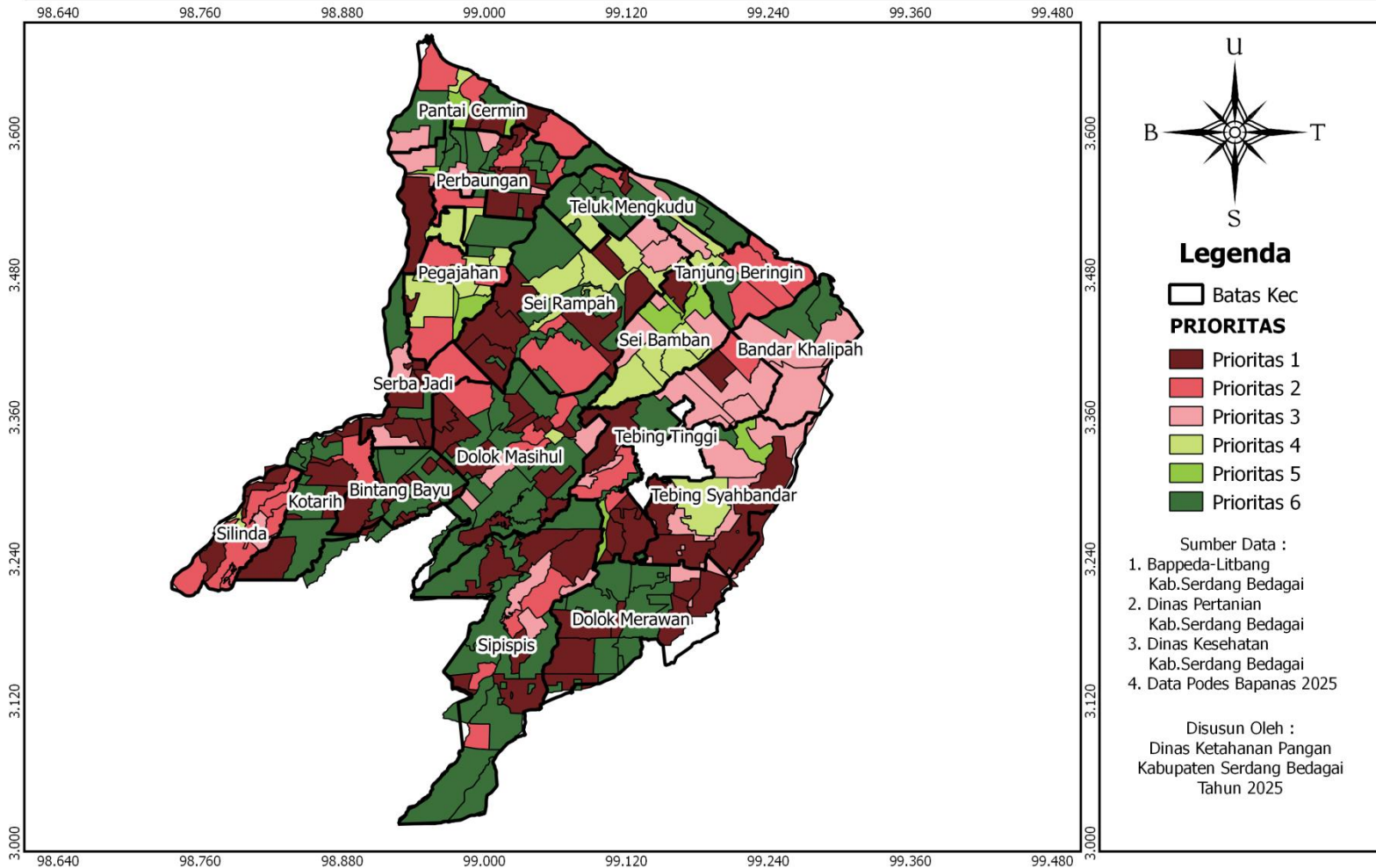


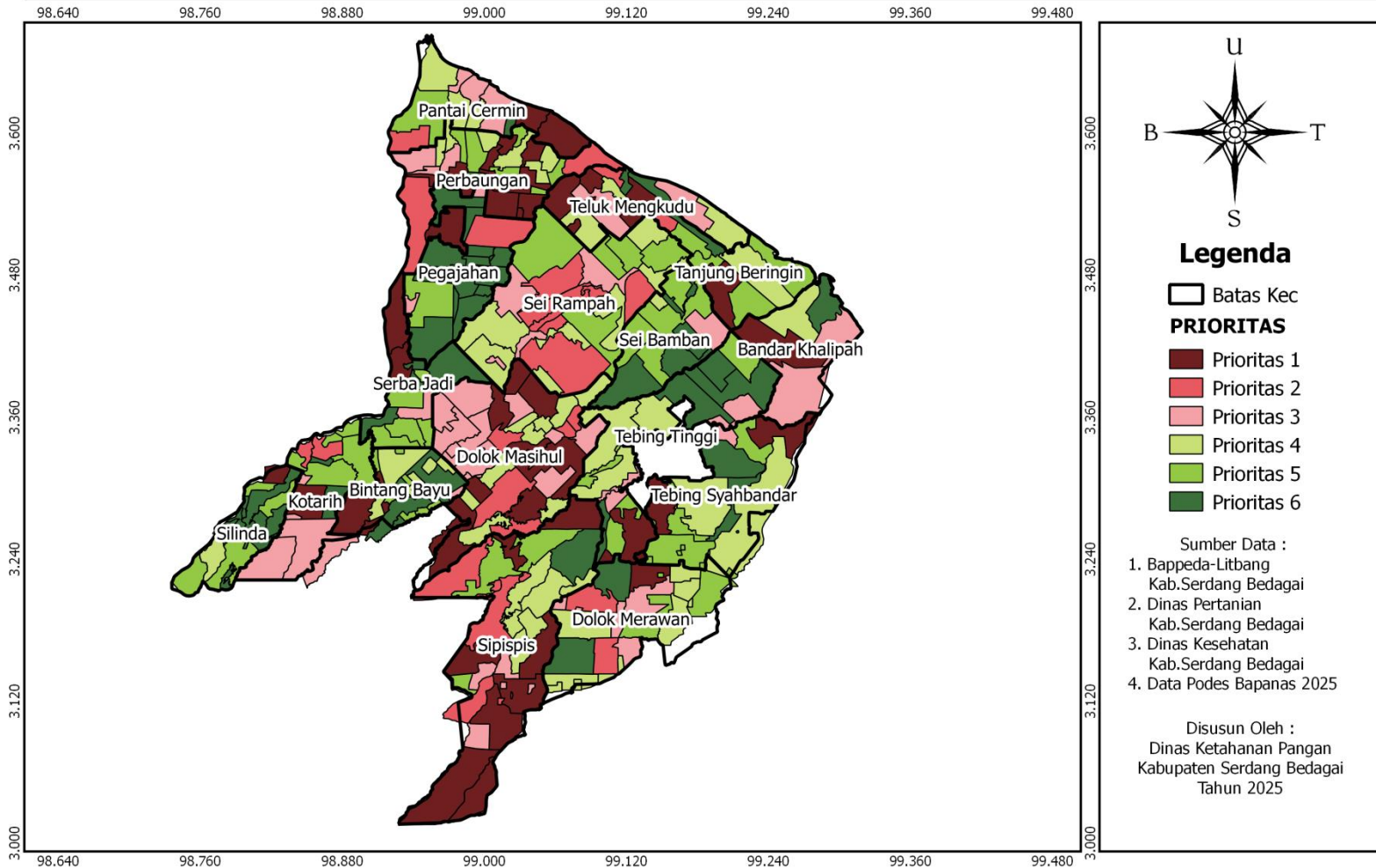












No	Nama Kec	Kode Kec	Kode Desa	Nama Desa	1. P.Lahan	2. P.Sarana	3. P.Tdk Sejah	4. P.Jalan	5. P.Water	6. P.Tenkes	INDEKS KOM	PERINGKAT	PRIO KOMP
1	PANTAI CERMIN	1218012	1218012001	PANTAI CERMIN KANAN	1	4	6	4	4	3	70.74	96	6
2	PANTAI CERMIN	1218012	1218012002	PANTAI CERMIN KIRI	1	3	6	4	2	3	68.58	165	5
3	PANTAI CERMIN	1218012	1218012003	KOTA PARI	2	2	6	4	2	4	68.28	175	5
4	PANTAI CERMIN	1218012	1218012004	CELAWAN	3	2	6	4	6	5	69.90	118	5
5	PANTAI CERMIN	1218012	1218012005	UJUNG RAMBUNG	2	4	6	4	3	2	70.18	111	5
6	PANTAI CERMIN	1218012	1218012006	KUALA LAMA	2	5	6	4	6	3	71.72	77	6
7	PANTAI CERMIN	1218012	1218012007	BESAR 2 TERJUN	2	1	6	4	5	4	68.58	166	5
8	PANTAI CERMIN	1218012	1218012008	SEMENTARA	2	3	6	4	1	4	67.49	196	5
9	PANTAI CERMIN	1218012	1218012009	ARA PAYUNG	3	4	6	4	1	3	66.87	209	5
10	PANTAI CERMIN	1218012	1218012010	PEMATANG KASIH	3	5	6	4	5	6	72.36	61	6
11	PANTAI CERMIN	1218012	1218012011	LUBUK SABAN	2	3	6	4	1	1	67.22	202	5
12	PANTAI CERMIN	1218012	1218012012	NAGA KISAR	2	5	6	4	2	1	69.86	121	5
13	PERBAUNGAN	1218021	1218021038	MELATI SATU	1	1	6	4	3	4	67.71	189	5
14	PERBAUNGAN	1218021	1218021039	SIMPANG TIGA PEKAN	1	5	6	4	5	3	71.11	89	6
15	PERBAUNGAN	1218021	1218021040	BATANG TERAB	1	4	6	4	3	3	69.63	130	5
16	PERBAUNGAN	1218021	1218021041	TUALANG	1	2	6	4	3	1	68.45	170	5
17	PERBAUNGAN	1218022	1218022001	ADOLINA	6	6	6	4	1	2	83.71	4	6
18	PERBAUNGAN	1218022	1218022003	BENGKEL	1	3	6	4	6	1	69.71	126	5
19	PERBAUNGAN	1218022	1218022005	CINTA AIR	3	3	6	4	3	4	70.21	110	5
20	PERBAUNGAN	1218022	1218022006	CITAMAN JERNIH	1	2	6	4	3	1	68.62	164	5
21	PERBAUNGAN	1218022	1218022007	DELI MUDA HULU	5	1	6	3	1	1	69.40	137	5
22	PERBAUNGAN	1218022	1218022008	DELI MUDA HILIR	4	1	6	4	1	5	66.42	217	5
23	PERBAUNGAN	1218022	1218022009	JAMBUR PULAU	1	3	6	4	6	4	69.94	116	5
24	PERBAUNGAN	1218022	1218022012	KESATUAN	2	4	6	4	6	1	70.50	104	6
25	PERBAUNGAN	1218022	1218022013	KOTA GALUH	1	5	6	4	6	3	72.05	70	6

26	PERBAUNGAN	1218022	1218022015	LIDAH TANAH	1	4	6	4	2	4	68.10	183	5
27	PERBAUNGAN	1218022	1218022016	LUBUK BAYAS	2	5	6	4	2	5	70.96	92	6
28	PERBAUNGAN	1218022	1218022017	LUBUK CEMARA	3	5	6	4	6	5	71.63	78	6
29	PERBAUNGAN	1218022	1218022018	LUBUK DENDANG	1	5	6	4	1	1	68.33	173	5
30	PERBAUNGAN	1218022	1218022019	LUBUK ROTAN	1	2	6	4	6	4	69.28	145	5
31	PERBAUNGAN	1218022	1218022020	MELATI DUA	1	1	6	4	4	1	66.59	215	5
32	PERBAUNGAN	1218022	1218022024	PEMATANG SIJONAM	1	1	6	4	6	5	68.28	174	5
33	PERBAUNGAN	1218022	1218022025	PEMATANG TATAL	1	2	6	4	1	5	65.32	223	5
34	PERBAUNGAN	1218022	1218022028	SUKA BERAS	3	6	6	4	6	1	73.82	47	6
35	PERBAUNGAN	1218022	1218022029	SUKA JADI	1	2	6	4	6	4	68.97	154	5
36	PERBAUNGAN	1218022	1218022031	SEI BULUH	1	6	6	4	3	5	78.84	18	6
37	PERBAUNGAN	1218022	1218022032	SEI NAGA LAWAN	3	6	6	4	6	2	72.87	57	6
38	PERBAUNGAN	1218022	1218022033	SEI SIJENGGI	1	3	6	4	6	1	69.78	124	5
39	PERBAUNGAN	1218022	1218022034	TANAH MERAH	1	3	6	4	6	4	69.87	120	5
40	PERBAUNGAN	1218022	1218022035	TANJUNG BULUH	5	6	6	4	1	1	78.26	21	6
41	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032001	SEI BULUH	1	1	6	4	6	1	68.25	176	5
42	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032002	LIBERIA	3	5	6	4	4	4	71.42	82	6
43	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032003	MATAPAO	4	6	6	4	6	3	75.48	32	6
44	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032004	PEMATANG SETERAK	1	1	6	4	6	1	67.95	186	5
45	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032005	MAKMUR	2	5	6	4	6	1	72.06	68	6
46	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032006	PASAR BARU	2	6	6	4	6	4	76.13	26	6
47	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032007	PEKAN SIALANG BUAH	1	3	6	4	2	2	67.74	187	5
48	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032008	PEMATANG GUNTING	2	3	6	4	6	1	69.91	117	5
49	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032009	SIALANG BUAH	1	5	6	4	1	6	68.42	172	5
50	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032010	SENTANG	2	5	6	4	3	6	70.41	106	6
51	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032011	BOGAK BESAR	2	1	6	4	6	3	68.78	161	5
52	TELUK MENGGKUDU	1218032	1218032012	PEMATANG KUALA	2	1	6	4	6	4	67.69	191	5
53	SEI RAMPAH	1218042	1218042001	CEMPEDAK LOBANG	3	4	6	4	4	3	70.67	99	6

54	SEI RAMPAH	1218042	1218042002	FIRDAUS	1	1	6	4	4	5	66.64	214	5
55	SEI RAMPAH	1218042	1218042004	PERGULAAN	3	1	6	4	6	3	68.20	178	5
56	SEI RAMPAH	1218042	1218042006	SEI RAMPAH	1	1	6	4	4	4	67.57	195	5
57	SEI RAMPAH	1218042	1218042008	SEI REJO	1	3	6	4	3	5	68.88	159	5
58	SEI RAMPAH	1218042	1218042009	SEI PARIT	6	1	6	4	1	5	70.37	109	6
59	SEI RAMPAH	1218042	1218042010	SILAU RAKYAT	2	1	6	4	6	4	68.96	155	5
60	SEI RAMPAH	1218042	1218042012	FIRDAUS ESTATE	6	6	6	4	1	5	89.59	2	6
61	SEI RAMPAH	1218042	1218042014	PEMATANG GANJANG	3	6	6	4	1	2	73.04	55	6
62	SEI RAMPAH	1218042	1218042015	PEMATANG PELINTAHAN	2	6	6	4	3	4	81.57	7	6
63	SEI RAMPAH	1218042	1218042016	RAMBUNG ESTATE RAMBUNG SIALANG	6	5	6	4	6	2	77.08	23	6
64	SEI RAMPAH	1218042	1218042017	HULU RAMBUNG SIALANG	6	6	6	4	1	4	79.45	15	6
65	SEI RAMPAH	1218042	1218042018	TENGGAH RAMBUNG SIALANG	5	1	6	4	1	4	68.52	167	5
66	SEI RAMPAH	1218042	1218042019	HILIR	6	6	6	4	1	3	69.33	143	5
67	SEI RAMPAH	1218042	1218042024	SIMPANG EMPAT	2	2	6	4	4	2	69.20	149	5
68	SEI RAMPAH	1218042	1218042026	SINAH KASIH	6	1	6	4	2	2	72.18	64	6
69	SEI RAMPAH	1218042	1218042027	TANAH RAJA	6	6	6	4	6	5	90.00	1	6
70	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052001	PEKAN TJG BERINGIN	1	2	6	4	4	5	68.16	179	5
71	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052002	NAGUR	2	1	6	4	4	6	67.31	201	5
72	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052003	MANGGA DUA	2	6	6	4	3	5	72.26	63	6
73	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052004	SUKAJADI	3	2	6	4	6	2	69.57	131	5
74	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052005	TEBING TINGGI	3	2	6	4	2	4	68.14	180	5
75	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052006	PEMATANG CERMAI	3	6	6	4	6	1	74.28	42	6
76	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052007	PEMATANG TERANG	3	4	6	4	2	5	69.80	123	5
77	TANJUNG BERINGIN	1218052	1218052008	BAGAN KUALA	3	6	6	4	2	5	81.47	9	6
78	BANDAR KHALIPAH	1218062	1218062001	BANDAR TENGAH	4	1	6	4	3	3	68.13	182	5
79	BANDAR KHALIPAH	1218062	1218062002	JUHAR	4	1	6	4	3	1	67.37	197	5
80	BANDAR KHALIPAH	1218062	1218062003	GELAM SEI SERIMAH	4	2	6	4	6	4	69.54	132	5

81	BANDAR KHALIPAH	1218062	1218062004	PKN BANDAR KHALIPAH	4	3	6	4	6	6	70.64	100	6
82	BANDAR KHALIPAH	1218062	1218062005	KAYU BESAR	4	1	6	4	3	3	67.35	198	5
83	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072001	NAGARAJA I	5	2	6	4	1	4	67.18	203	5
84	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072002	PANGLONG	6	1	6	4	1	6	60.33	241	4
85	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072003	BANDARAWAN	6	1	6	4	1	4	73.18	52	6
86	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072004	GUNUNG PARA	4	1	6	4	6	2	69.01	153	5
87	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072005	LIMBONG	1	5	6	4	6	4	71.40	83	6
88	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072006	DOLOK MERAWAN	1	1	6	4	6	3	68.79	160	5
89	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072007	PARITOKAN	5	1	6	4	6	5	70.71	98	6
90	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072008	KALEMBAK	5	5	6	4	1	3	67.74	188	5
91	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072009	AFDELING VI DOLOK ILIR	6	2	6	4	1	4	78.60	20	6
92	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072010	PABATU I	5	6	6	4	6	6	78.95	17	6
93	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072011	AFDELING VII DOLOK ILIR	6	3	6	4	1	5	70.95	94	6
94	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072012	PABATU II	6	2	6	4	6	3	75.40	33	6
95	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072013	MAINU TONGAH	3	1	6	4	6	5	69.37	140	5
96	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072014	BAH DAMAR	3	5	6	4	1	4	71.99	71	6
97	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072015	PABATU III	6	3	6	4	6	1	76.86	24	6
98	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072016	PABATU VI	6	1	6	4	6	2	74.66	38	6
99	DOLOK MERAWAN	1218072	1218072017	KORAJIM	3	2	6	4	3	4	69.32	144	5
100	SIPISPIS	1218082	1218082001	SIPISPIS	4	6	6	4	6	1	73.94	44	6
101	SIPISPIS	1218082	1218082002	SERBANANTI	3	2	6	4	2	3	68.65	163	5
102	SIPISPIS	1218082	1218082003	BARTONG	4	6	6	4	1	5	66.67	213	5
103	SIPISPIS	1218082	1218082004	MARUBUN	4	1	6	4	6	3	69.65	128	5
104	SIPISPIS	1218082	1218082005	PISPIS	5	4	6	4	1	4	64.94	226	5
105	SIPISPIS	1218082	1218082006	BAJA DOLOK	4	4	6	4	6	1	71.37	84	6
106	SIPISPIS	1218082	1218082007	TINOKKAH	3	3	6	4	6	2	70.56	101	6
107	SIPISPIS	1218082	1218082008	NAGUR PANE	4	1	6	4	1	1	63.69	231	4
108	SIPISPIS	1218082	1218082009	PARLAMBEAN	5	6	6	4	6	1	75.19	34	6

109	SIPISPIS	1218082	1218082010	NAGA RAJA	4	4	6	4	2	3	69.78	125	5
110	SIPISPIS	1218082	1218082011	MARIAH NAGUR	5	2	6	4	6	1	72.32	62	6
111	SIPISPIS	1218082	1218082012	RIMBUN	4	6	6	4	6	1	75.66	29	6
112	SIPISPIS	1218082	1218082013	MARJANJI	2	3	6	4	3	4	69.37	141	5
113	SIPISPIS	1218082	1218082014	SILAU PADANG	4	4	6	4	6	2	71.84	75	6
114	SIPISPIS	1218082	1218082015	BULUH DURI	3	1	6	4	2	4	67.18	204	5
115	SIPISPIS	1218082	1218082016	GUNUNG MANAKO	5	6	6	4	1	5	70.40	107	6
116	SIPISPIS	1218082	1218082017	DAMAK URAT	3	4	6	4	6	2	71.47	80	6
117	SIPISPIS	1218082	1218082018	SIMALAS	3	6	6	4	6	1	73.15	53	6
118	SIPISPIS	1218082	1218082019	GUNUNG PANE	4	1	6	4	1	6	66.18	219	5
119	SIPISPIS	1218082	1218082020	SIBARAU	6	6	6	4	1	5	61.87	235	4
120	DOLOK MASIHUL	1218091	1218091029	PEKAN DOLOK MASIHUL	1	6	6	4	6	2	81.54	8	6
121	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092001	DAME	3	3	6	4	2	4	69.22	147	5
122	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092002	BLOK SEPULUH	4	4	6	4	6	1	71.98	72	6
123	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092003	KOTA TENGAH	3	6	6	4	6	1	73.37	50	6
124	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092004	SILAU MERAWAN	3	6	6	4	6	2	73.28	51	6
125	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092005	PEKAN KEMIS	4	5	6	4	4	3	73.08	54	6
126	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092006	BATU (12)	3	2	6	4	3	3	69.27	146	5
127	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092007	BATU (13)	3	4	6	4	1	2	65.45	221	5
128	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092008	BAJA RONGGI	3	2	6	4	2	3	68.52	168	5
129	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092009	DOLOK SAGALA	3	5	6	4	6	2	72.83	59	6
130	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092010	DOLOK MANAMPANG	3	5	6	4	6	3	71.94	73	6
131	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092011	PARDOMUAN	4	4	6	4	1	4	60.65	239	4
132	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092012	TEGAL SARI	3	3	6	4	1	4	64.81	228	5
133	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092013	PERTAMBATAN	6	5	6	4	6	1	76.72	25	6
134	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092015	HUTA NAULI	4	5	6	4	2	4	70.54	102	6
135	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092016	BANTAN	3	3	6	4	6	1	70.16	112	5
136	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092017	BUKIT CERMIN HILIR	5	3	6	4	1	4	65.91	220	5

137	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092018	MALA SORI	3	5	6	4	6	4	72.14	66	6
138	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092019	SARANG GINTING	5	4	6	4	1	3	68.23	177	5
139	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092020	DURIAN PULOAN	6	5	6	4	1	3	79.50	14	6
140	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092021	SARANG TOROP	5	3	6	4	1	3	72.17	65	6
141	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092022	HEVEA	6	3	6	4	1	3	66.69	212	5
142	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092023	ARAS PANJANG	3	3	6	4	2	1	68.14	181	5
143	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092024	MARTEBING	3	4	6	4	2	2	69.45	135	5
144	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092025	KERAPUH	3	6	6	4	3	4	73.02	56	6
145	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092026	TANJUNG MARIA	6	3	6	4	1	3	61.18	237	4
146	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092027	BAH KERAPUH	6	3	6	4	1	4	79.79	13	6
147	DOLOK MASIHUL	1218092	1218092028	UJUNG SILAU	6	2	6	4	6	1	80.57	12	6
148	KOTARIH	1218102	1218102001	KOTARIH PEKAN	4	4	6	4	1	6	66.96	208	5
149	KOTARIH	1218102	1218102002	KOTARIH BARU	5	5	6	4	1	5	69.70	127	5
150	KOTARIH	1218102	1218102003	BANJARAN GODANG	2	6	6	4	1	5	63.53	232	4
151	KOTARIH	1218102	1218102004	SEI UJAN-UJAN	5	4	6	4	2	5	71.60	79	6
152	KOTARIH	1218102	1218102010	SEI KARIH	6	3	6	4	6	2	74.91	36	6
153	KOTARIH	1218102	1218102013	BANDAR BAYU	4	3	6	3	6	3	71.37	85	6
154	KOTARIH	1218102	1218102014	DURIAN KONDOT	6	6	6	3	6	5	81.15	10	6
155	KOTARIH	1218102	1218102015	PERBAHINGAN	5	6	6	3	6	2	75.85	28	6
156	KOTARIH	1218102	1218102022	SIALTONG	4	6	6	4	6	1	74.62	39	6
157	KOTARIH	1218102	1218102023	HUTA GALUH	5	6	6	4	6	3	74.84	37	6
158	KOTARIH	1218102	1218102024	RUBUN DUNIA	5	6	6	4	1	3	63.28	234	4
159	SILINDA	1218112	1218112004	BATU MASAGI	5	6	6	4	1	1	65.04	225	5
160	SILINDA	1218112	1218112013	DAMAK GELUGUR	5	6	6	4	2	5	72.11	67	6
161	SILINDA	1218112	1218112016	KULASAR	4	3	6	4	1	6	66.74	211	5
162	SILINDA	1218112	1218112021	PAGAR MANIK	3	4	6	4	4	6	71.03	91	6
163	SILINDA	1218112	1218112022	PAMAH	4	5	6	4	1	4	65.11	224	5
164	SILINDA	1218112	1218112026	SILINDA	6	6	6	4	2	6	83.45	5	6

165	SILINDA	1218112	1218112028	SUNGAI BUAYA	5	3	6	4	1	5	68.94	157	5
166	SILINDA	1218112	1218112029	TAREAN	1	2	6	4	2	5	67.01	207	5
167	SILINDA	1218112	1218112031	TAPAK MERIAH	3	3	6	4	3	6	69.65	129	5
168	SERBAJADI	1218122	1218122010	TANJUNG HARAP	2	5	6	4	6	3	71.47	81	6
169	SERBAJADI	1218122	1218122011	KUALA BALI	2	2	6	4	1	5	64.63	229	4
170	SERBAJADI	1218122	1218122014	KARANG TENGAH	3	5	6	4	1	5	67.04	206	5
171	SERBAJADI	1218122	1218122015	KELAPA BAJOHOM	3	5	6	4	3	5	70.95	93	6
172	SERBAJADI	1218122	1218122018	MANGGIS	3	6	6	4	1	6	57.20	243	3
173	SERBAJADI	1218122	1218122020	PULAU GAMBAR	2	3	6	4	6	1	69.89	119	5
174	SERBAJADI	1218122	1218122021	PULAU TAGOR	2	2	6	4	3	1	68.49	169	5
175	SERBAJADI	1218122	1218122032	SERBAJADI	5	3	6	4	1	5	60.82	238	4
176	SERBAJADI	1218122	1218122033	TAMBAK CEKUR	2	3	6	4	1	6	66.77	210	5
177	SERBAJADI	1218122	1218122038	BAH SIDUA DUA	5	4	6	4	2	6	71.36	86	6
178	TEBINGTINGGI	1218132	1218132001	BAH SUMBU	4	5	6	4	6	3	72.68	60	6
179	TEBINGTINGGI	1218132	1218132002	NAGA KESIANGAN	3	5	6	4	5	6	72.05	69	6
180	TEBINGTINGGI	1218132	1218132003	JAMBU	6	4	6	4	2	4	74.33	41	6
181	TEBINGTINGGI	1218132	1218132004	MARIAH PADANG	4	4	6	4	3	5	70.72	97	6
182	TEBINGTINGGI	1218132	1218132005	PERTAPAAAN	5	6	6	4	1	4	71.18	88	6
183	TEBINGTINGGI	1218132	1218132006	PAYA LOMBANG	1	1	6	4	3	6	67.65	192	5
184	TEBINGTINGGI	1218132	1218132007	SEI SERIMAH	6	3	6	4	6	4	78.70	19	6
185	TEBINGTINGGI	1218132	1218132008	PAYA BAGAS	3	2	6	4	3	6	69.21	148	5
186	TEBINGTINGGI	1218132	1218132009	PAYA MABAR	5	6	6	4	1	6	68.95	156	5
187	TEBINGTINGGI	1218132	1218132010	SEI PERIOK	4	3	6	4	2	5	69.83	122	5
188	TEBINGTINGGI	1218132	1218132011	KUTA BARU	3	3	6	4	3	3	69.39	138	5
189	TEBINGTINGGI	1218132	1218132018	KEDAI DAMAR	5	2	6	4	2	3	69.04	151	5
190	TEBINGTINGGI	1218132	1218132019	PENONGGOL	6	2	6	4	1	5	70.54	103	6
191	TEBINGTINGGI	1218132	1218132020	GUNUNG KATARAN	6	1	6	4	1	1	63.32	233	4
192	PEGAJAHAN	1218141	1218141012	MELATI KEBUN	6	3	6	4	2	6	75.85	27	6

193	PEGAJAHAN	1218142	1218142001	BENGABING	5	4	6	4	6	2	74.92	35	6
194	PEGAJAHAN	1218142	1218142002	BINGKAT	1	2	6	4	5	6	69.19	150	5
195	PEGAJAHAN	1218142	1218142003	JATI MULYO	1	2	6	4	4	6	69.46	134	5
196	PEGAJAHAN	1218142	1218142004	KARANG ANYAR	1	3	6	4	6	3	69.94	115	5
197	PEGAJAHAN	1218142	1218142005	LESTARI DADI	2	3	6	4	6	6	70.16	113	5
198	PEGAJAHAN	1218142	1218142006	PEGAJAHAN	3	2	6	4	4	6	69.38	139	5
199	PEGAJAHAN	1218142	1218142007	PETUARAN HULU	1	2	6	4	3	6	67.99	184	5
200	PEGAJAHAN	1218142	1218142008	PETUARAN HILIR	2	2	6	4	4	6	69.36	142	5
201	PEGAJAHAN	1218142	1218142009	PONDOK TENGAH	5	5	4	4	4	5	70.83	95	6
202	PEGAJAHAN	1218142	1218142010	SUKASARI	2	2	6	4	5	6	69.47	133	5
203	PEGAJAHAN	1218142	1218142011	TANJUNG PUTUS	6	3	6	4	2	6	75.65	30	6
204	PEGAJAHAN	1218142	1218142013	SENNAH	2	6	6	4	1	3	67.63	193	5
205	SEI BAMBAN	1218152	1218152001	PON	1	6	6	4	5	6	74.18	43	6
206	SEI BAMBAN	1218152	1218152002	SEI BAMBAN	2	1	6	4	5	5	67.14	205	5
207	SEI BAMBAN	1218152	1218152003	BAKARAN BATU	3	5	6	4	4	5	71.10	90	6
208	SEI BAMBAN	1218152	1218152004	GEMPOLAN	3	6	6	4	3	5	72.87	58	6
209	SEI BAMBAN	1218152	1218152005	RAMPAH ESTATE	3	6	2	4	1	5	78.23	22	6
210	SEI BAMBAN	1218152	1218152006	SUKA DAMAI	1	1	6	4	4	6	67.33	200	5
211	SEI BAMBAN	1218152	1218152007	SEI BAMBAN ESTATE	1	6	5	4	4	6	80.83	11	6
212	SEI BAMBAN	1218152	1218152008	SEI BELUTU	4	3	6	4	4	6	70.44	105	6
213	SEI BAMBAN	1218152	1218152009	SEI BULUH	3	6	6	4	3	3	83.13	6	6
214	SEI BAMBAN	1218152	1218152010	PENGGALANGAN	1	6	6	4	3	4	73.85	46	6
215	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162001	PENGGALIAN	2	1	6	4	3	5	67.97	185	5
216	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162002	LAUT TADOR	6	5	6	4	1	4	71.87	74	6
217	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162003	TANAH BESIH	5	1	6	4	3	6	71.33	87	6
218	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162004	BINJAI	2	2	6	4	5	5	69.43	136	5
219	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162005	PAYA PASIR	2	3	6	4	6	3	70.15	114	5
220	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162006	BAHILANG	6	1	6	4	1	1	61.72	236	4

221	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162007	PENGGALANGAN	2	1	6	4	3	1	67.70	190	5
222	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162008	PAYA PINANG	4	2	6	4	4	4	70.40	108	6
223	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162009	KUTA PINANG	3	1	6	4	3	6	67.35	199	5
224	TEBING SYAHBANDAR	1218162	1218162010	SIBULAN	6	5	6	4	1	5	73.91	45	6
225	BINTANG BAYU	1218172	1218172001	GUDANG GARAM	4	4	6	4	1	1	67.57	194	5
226	BINTANG BAYU	1218172	1218172002	DOLOK MASANGO	4	3	6	4	1	6	66.23	218	5
227	BINTANG BAYU	1218172	1218172003	PANOMBEAN	4	3	6	4	1	4	69.01	152	5
228	BINTANG BAYU	1218172	1218172004	BANDAR NEGERI	4	4	6	4	6	6	71.79	76	6
229	BINTANG BAYU	1218172	1218172005	UJUNG NEGERI KAHAN	4	5	6	4	1	3	68.74	162	5
230	BINTANG BAYU	1218172	1218172006	BANDAR MAGODANG	5	5	6	4	1	5	57.79	242	3
231	BINTANG BAYU	1218172	1218172007	UJUNG NEGERI HULU	5	4	6	4	6	6	73.51	48	6
232	BINTANG BAYU	1218172	1218172008	PEGAJAHAN HULU	4	5	6	4	1	5	64.12	230	4
233	BINTANG BAYU	1218172	1218172009	MARIHAT DOLOK	5	4	6	4	1	4	60.56	240	4
234	BINTANG BAYU	1218172	1218172010	BINTANG BAYU	4	6	6	4	1	6	66.57	216	5
235	BINTANG BAYU	1218172	1218172011	BANDAR PINANG KEBUN	5	5	6	4	6	4	73.47	49	6
236	BINTANG BAYU	1218172	1218172012	DAMAK TOLONG BUHO	6	6	6	4	1	1	64.90	227	5
237	BINTANG BAYU	1218172	1218172013	BANDAR PINANG RAMBE	6	4	6	4	6	5	85.38	3	6
238	BINTANG BAYU	1218172	1218172014	PEGAJAHAN KAHAN	3	5	6	4	1	4	65.36	222	5
239	BINTANG BAYU	1218172	1218172015	HUTA DURIAN	4	5	6	4	1	5	68.43	171	5
240	BINTANG BAYU	1218172	1218172016	KAMPUNG KRISTEN	6	5	6	4	1	5	79.44	16	6
241	BINTANG BAYU	1218172	1218172017	SARANG GITING KAHAN	4	6	6	4	6	5	74.35	40	6
242	BINTANG BAYU	1218172	1218172018	SARANG GITING HULU	5	6	6	4	1	5	68.88	158	5
243	BINTANG BAYU	1218172	1218172019	SIAHAP	4	6	6	4	6	4	75.49	31	6